

**IMPELEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KAPUAS**

TESIS

Diajukan Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh.

**SITI NASUKOH
NIM. 18013223**

**IAIN
PALANGKARAYA**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
1441 H/2020 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email :
iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA
MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU PAI DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI 2 KAPUAS

Ditulis Oleh : SITI NASUKOH

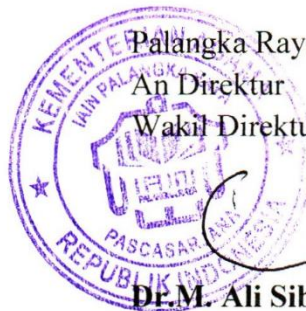
NIM : 18013223

Prodi : MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
(MMPI)

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI).

Palangka Raya, Maret 2020

An Direktur
Wakil Direktur,



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag

NIP. 19740423 200112 1 002

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

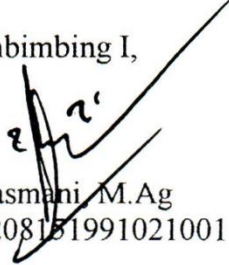
Judul : "IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU PAI DI MTsN 2 KABUPATEN KAPUAS"
Nama : Siti Nasukoh
NIM : 18013223
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI)
Jenjang : S2

Setelah membaca, mencermati, mengarahkan dan melakukan koreksi terhadap
tema dan isi tesis di atas, kami menyatakan setuju untuk menempuh ujian tesis.

Palangka Raya, Januari 2020

Menyetujui :

Pembimbing I,

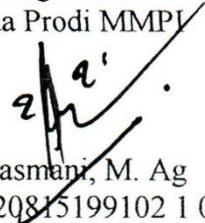

Dr. Jasmani, M.Ag
NIP. 196208151991021001

Pembimbing II,


Dr. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 197404232001121002

Mengetahui :

Ketua Prodi MMPI


Dr. Jasmani, M. Ag
NIP. 19620815199102 1 001

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **"IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS KEPALA MADRAAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 KAPUAS"** Oleh Siti Nasukoh NIM 18013223 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Rajab 1441 H/ 19 Maret 2020

Palangka Raya, 19 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Elvi Soeradji, M.HI
Ketua Sidang

(.....)

2. Prof.Dr.Hj.Hamdanah,M.Ag
Penguji Utama

(.....)

3. Dr.Jasmani,M.Ag
Penguji I

(.....)

4. Dr.M.Ali Sibram Malisi,M.Ag
Penguji II/ Sekretaris Sidang

(.....)



Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul “Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MTsN 2 KABUPATEN KAPUAS”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dan sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Jika dikemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 2019

Yang membuat pernyataan:



Siti Nasukoh
Siti Nasukoh

NIM. 18013223

Abstrak

Siti Nasukoh,2019 :Implementasi supervisi klinis Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesional Guru PAI di MTsN 2 KAPUAS,program Magister Manajemen Pendidikan Islam,pascasarjana,Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Perencanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTsN 2 KAPUAS, 2) Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTsN 2 KAPUAS,3) Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru di MTsN 2 KAPUAS.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan untuk keabsahan data mengacu pada empat standart validasi yang terdiri dari Kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Dalam hal ini subyek penelitiannya yaitu: Kepala sekolah, Guru di MTsN 2 KAPUAS.

Hasil penelitian ini mengungkapkan temuan sebagai berikut:1) perencanaan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru adalah dengan merancang apa yang diinginkan disupervisi sesuai dengan kebutuhan dan keperluan guru dengan melibatkan beberapa guru. Yang disupervisi kepala sekolah seperti datang keruangan- ruangan kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran dikelas, persiapan perlengkapan pembelajaran seperti RPP atau silabus. Prota, prosem, penilaian, alat alat peraga, buku pengangan atau sebagainya 2). Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru memberikan dampak positif guru- guru tersebut juga semakin mengerti tugas sebagai pendidik yang profesional 3). Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru secara umum yaitu waktu, sarana prasarana, kurangnya guru dalam mata pelajaran umum dan faktor ekonomi dan solusi yang diberikan kepada guru dengan diadakan rapat dewan guru. Penerapan peraturan sekolah dan bagi guru kurang dalam segi ekonomi maka kepala sekolah memberikan jam tambahan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya implementasi supervisi klinis kepala madrasah ini dapat meningkatkan produktifitas dan motivasi kerjaguru serta dapat meningkatkan profesional guru yang lebih baik.

Kata kunci: Supervisi Klinis Kepala Sekolah, Profesional Guru

Abstract

Siti Nasukoh,2019: The implementation of clinical supervision of the head of Madrasah in improving the professional PIE teacher in MTsN 2 KAPUAS, Magister Program of Islamic Education Management, Postgraduate, Institute of Islamic Religious Affairs of Palangkaraya

This research aims to know 1) planning the implementation of clinical supervision conducted by the principal in improving the professional teachers in MTsN 2 KAPUAS, 2) results of the implementation of clinical supervision conducted by the principal in the Improving professional teachers in MTsN 2 KAPUAS, 3) Constraints and clinical supervision solutions conducted by the principal in improving the professional teachers in MTsN 2 KAPUAS.

This Research uses a qualitative type of research with a descriptive approach to data collection techniques that use observation techniques, interviews, and documentation studies. Analysis of data, presentation of data, and withdrawal of conclusions, and for the validity of data refers to four standards of validation consisting of credibility, acquisition, dependency, and certainty. In this case the subjects of his research were: Principal, Guru at MTsN 2 KAPUAS.

The results of this study reveal the following findings: 1) The planning that the principal has done in improving the teacher's professional is to design what he wants to be supervised according to the needs and needs of teacher teachers by involving several teachers. Supervision of the headmaster such as coming in the classroom to see learning activities in class, prepare learning equipment SUCH AS RPP or syllabus. Prota, Prosem, assessment, props, knuckles or so on 2). The results of the implementation of clinical supervision conducted by the school principal in improving the professional teachers have a positive impact and the teachers in this field can mostly be built, although some are also slightly difficult to build. The teachers also increasingly understand the task as a professional educator 3). Constraints and clinical supervision solutions undertaken by the headmaster in improving professional teachers in general are time, infrastructure, lack of teachers in general subjects and economic factors and solutions given to teachers with held teacher Council meetings. The implementation of school rules and teachers is lacking in economics, and the headmaster provides additional hours.

It can be concluded that with the implementation of clinical supervision of the Madrasah head can increase the productivity and motivation of the work and can improve the professional teacher better.

Keywords: Clinical supervision principals, professional teachers

MOTTO

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۗ وَمَا يَغُزُّ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).(QS.Yunus:61)



PERSEMBAHAN

Dengan memohon Rahmat, Hidayah, dan Karunia Allah SWT, kupersembahkan karya kecil ini kepada orang-orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

1. Suami tercinta,

Sebagai tanda cinta dan sayangku, kupersembahkan karya kecil ini buatmu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga engkau pilihan Allah yang terbaik untukku, dunia sampai akherat.

2. Anak-anakku tersayang, (1)Ahmad Naufal, (2)Rafif Prada Dinata, (3) Dan Luqyana Salwa Asy Syifa. Kalian semua adalah harapanku, untuk meneruskan perjuangan ini. Kalian harus tetap semangat belajar dan belajar, tuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Raihlah kebahagiaan duniamu dengan ilmu, raihlah kebahagiaan akheratmu dengan ilmu, dan raihlah kebahagiaan dunia akherat dengan ilmu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul :”Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI di MTSn 2 Kapuas” ini dapat diselesaikan. Adapun tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini dan secara khusus pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr.Khairil Anwar,M.Ag.,selaku Rektor IAIN Palangkaraya yang telah memimpin dengan bijak.
2. Bapak Dr.Normuslim,M.Ag.,selaku Direktur Pascasarjana yang banyak memberikan masukan dan arahan.

3. Bapak Dr.Jasmani,M.Ag.,selaku Ketua Prodi Sarjana dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan ide,saran.kritik,motivasi dan semangat.
4. Bapak Dr.M.Ali Sibram Malisi,M.Ag.,selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan ide,saran,kritik,motivasi dan semangat.
5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Tenaga Administrasi IAIN Palangkaraya yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana MMPI angkatan 2018 khususnya yang telah selalu membantu memberikan solusi atas kesulitan penulis
8. Kepala Madrasah MTsN 2 Kabupaten Kapuas beserta staf yang telah banyak memberikan informasi yang penulis butuhkan.
9. Suami tercinta serta anak-anakku tersayang yang telah selalu memberikan dukungan.motivasi dan semngat.

Semoga segala bantuan yang diberikan sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dicatat oleh Allah SWT sebagai amal ibadah. Aamiin.

Peneliti menyadari tesis ini masih banyak kekurangan di sana-sini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan akan peneliti terima dengan senang hati. Semoga tesis kecil ini dapat menjadi alat yang besar dalam upaya kita meningkatkan kualitas pendidikan.

Palangkaraya,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN ORISIONALITAS	iv
ABSTRAK.....	v
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8

D. Manfaat Penelitian.....	8
----------------------------	---

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Supervisi Klinis.....	10
1. Pengertian supervisi klinis.....	10
2. Hakikat supervisi klinis.....	12
3. Tujuan Supervisi Klinis.....	14
4. Fungsi Supervisi Klinis.....	16
5. Karakteristik Supervisi Klinis.....	16
6. Sasaran dan urgensi Supervisi Klinis.....	20
B. Kompetensi Profesional.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
B. Prosedur Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data.....	42
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	44
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	52
F. Kerangka Berpikir.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN.....57

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
B. Penyajian Data.....	73
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A.Kesimpulan.....	101
B.Saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Dokumentasi

Lampiran 2 Pedoman Observasi Kelas

Lampiran 3 Observasi Supervisi Sikap Profesional Guru

Lampiran 4 Instrumen Wawancara

Lampiran 5 Transkrip Wawancara



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا		tidak dilambangkan
2	ب	b	be
3	ت	t	te
4	ث	ts	te dengan es
5	ج	j	je
6	ح	<u>h</u>	ha dengan garis bawah
7	خ	kh	ka dengan ha
8	د	d	de
9	ذ	dz	de dengan zet
10	ر	r	er
11	ز	z	zet
12	س	s	es
13	ش	sy	es dengan ye
14	ص	<u>s</u>	es dengan garis bawah
15	ض	<u>d</u>	d dengan garis bawah
16	ط	<u>t</u>	te dengan garis bawah
17	ظ	<u>z</u>	zet dengan

			garis bawah
18	ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	gh	ge dengan ha
20	ف	f	ef
21	ق	q	ki
22	ك	k	ka
23	ل	l	el
24	م	m	em
25	ن	n	en
26	و	w	we
27	ه	h	ha
28	ء	,	Apostrof
29	ي	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong), serta madd.

a. Vokal tunggal (monoftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اَ	A	<i>Fathah</i>
2	اِ	I	<i>Kasrah</i>
3	اُ	U	<i>dammah</i>

b. Vokal rangkap (diftong)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	اِي	Ai	a dengan i
2	اُو	Au	a dengan u

Contoh: كُتِبَ : *kataba* فعل : *fa'ala*



c. Vokal panjang (madd)

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ā	a dengan topi di atas
2	ي	Î	i dengan topi di atas
3	و	Û	u dengan topi di atas

Contoh: قال : *qâla* رمى : *ramâ*

3. *Ta marbûtah*

Ta marbûtah ini diatur dalam tiga katagori:

- huruf *ta marbûtah* pada kata berdiri sendiri, huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/, misalnya: محكمة menjadi *mahkamah*.
- jika huruf *ta marbûtah* diikuti oleh kata sifat (na'at), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /h/ juga, misalnya: المدينة المنورة menjadi *al-madînah al-munawarah*.
- Jika huruf *ta marbûtah* diikuti oleh kata benda (ism), huruf tersebut ditransliterasikan menjadi /t/ misalnya: روضة الأطفال menjadi *raudat al-atfâl*.

4. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: نَزَّل : *nazzala* رَبَّنَا : *rabbanâ*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi menjadi /al-/ baik yang diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*, misalnya : الفيل (*al-fil*), الوجود (*al-wujûd*), dan الشمس (*al-syams* bukan *asy-syams*)

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون : *ta'khudzuna*
النَّوْءُ : *an-nau'*
: اكل : *akala*
أَنَّ : *inna*

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (artikel), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya, seperti: al-Kindi, al-Farobi, Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain (bukan Al-Kindi, Al-Farobi, Abu Hamid Al-Ghazali). Transliterasi ini tidak disarankan untuk dipakai pada penulisan orang yang berasal dari dunia nusantara, seperti Abdussamad al-Palimbani bukan Abd al-Shamad al-Palimbani.

8. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'il*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah.

Contoh:

الخلفاء الراشدين : al-Khulafa al-Rasyidin

صلة الرحم : silat al-Rahm

الكتب الستة : al-Kutub al-Sittah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, baik secara pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan yang lebih banyak dirasakan seorang manusia dari lahir hingga mencapai tahap dewasa adalah pendidikan informal dan nonformal namun demikian pendidikan yang membuat seseorang mengalami lingkungan sosial adalah pendidikan formal karena memiliki jenjang yang akan memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan tingkat usia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat menuntut lembaga pendidikan mengikuti perkembangan tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia menjadi perhatian utama bagi lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan pembangunan dan unsur terpenting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan.

Guru berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan. Hal ini dibuktikan melalui guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya di tiap jenjang pendidikan. Potensi guru harus terus di kembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyanggah persyaratan

tertentu sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dan (2) yang berbunyi:

(1)Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan; (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru senantiasa juga menuntut profesionalismenya. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis dimana akan dituntut untuk penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing secara global. Tugas utama guru sebagai profesi yang menuntut dalam mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Guru profesional bukan hanya sekedar alat untuk tranmisi kebudayaan akan tetapi mentransfortasikan kebudayaan itu kearah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas kaya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi- potensi pesera didik kearah pengembangan kreativitas. Tugas pokok

¹Undang RI no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Wipress, 2007, h 73

² Bahri, D.S.. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005. h, 25

seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama, yaitu: (1) dalam bidang profesi, (2) dalam bidang kemanusiaan, (3) dalam bidang kemasyarakatan³

Profesionalisme seorang guru perlu diupayakan untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak guru yang belum profesional. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran banyak ditemui berbagai kendala. Proses pembelajaran yang tidak tepat menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya prestasi belajar siswa, kurang tepatnya dalam menerapkan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, dan media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam konsentrasi pembelajaran.

Tuntutan untuk menjadi profesional mengharuskan guru memiliki komitmen yang jelas terhadap muridnya, sebab kehadiran dirinya di madrasah secara langsung memang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara proporsional. Ketika ia menjalankan fungsi dengan komitmen yang tinggi, maka penguasaannya terhadap materi yang akan disampaikan benar-benar menyentuh kurikulum pembelajaran.

Guru profesional dalam konteks keilmuan adalah guru yang memahami filsafah mata pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, guru telah memahami secara mendasar apa tujuan kurikulum dari setiap materi

³Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014, h. 6-7

pelajaran sehingga materi bahan ajar tersebut terinternalisasikan dalam diri setiap siswa ketika proses pembelajaran. Tuntutan ini selayaknya terealisasi dalam diri guru, sehingga sifat keprofesionalan guru secara ontologi dan efiptomologi dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Guru profesional bukan hanya sekedar alat untuk tranmisi kebudayaan akan tetapi mentransfortasikan kebudayaan itu kearah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas kaya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi siswa kearah pengembangan kreativitas. Tugas pokok seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama, yaitu: (1) dalam bidang profesi, (2) dalam bidang kemanusiaan, (3) dalam bidang kemasyarakatan.⁴

Guru profesional berperan penting dalam keberhasilan sistem pendidikan secara umum. Guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang ilmunya ditiap jenjangnya harus terus dikembangkan agar melaksanakan fungsinya secara profesional, karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru selaku obyek supervisi, disibukkan dengan tuntutan administratif, sementara tugas utamanya sebagai pendidik sekaligus "*transfer of knowledge*" pada siswa mendapatkan porsi yang kecil. Akhirnya guru menganggap bahwa supervisi sama dengan evaluasi dan inspeksi yang selalu mencari kesalahan saja, supervisi berangkat

⁴Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014, h. 6-7

dari kepentingan pengawas, dan bukan kepentingan guru, sehingga hubungan antara supervisor dan guru terkesan antara atasan dan bawahan, secara psikologis guru merasa tertekan, tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan keunggulan dan kehebatannya.

Kaitannya dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, berdasarkan observasi dilapangan yang dilakukan oleh peneliti⁵, terhadap beberapa orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, nampak bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas terdapat beberapa temuan seperti (1) kurangnya penguasaan kelas oleh guru, terlihat masih adanya siswa yang bermain-masin saat belajar (2) kurangnya kesiapan guru dalam mengajar, guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) , (3) kurangnya kreativitas guru dalam menyampaikan pelajaran, guru hanya ceramah dan teks book dalam menyampaikan materi pelajaran dan (4) media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran, padahal madrasah ini sudah ada internet dan LCD yang kondisinya siap pakai, sehingga hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menerima pelajaran.

Supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang

⁵Obsevasi tentang Kegiatan Mengjara guru di kelas di MTsN 2 Kapuas, 24 September 2019

membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek- aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif. Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Maka supervisi menjadi penting dilakukan di madrasah karena kegiatan supervisi dimaksudkan untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di dalam kelas, yaitu membantu para guru untuk tumbuh secara pribadi dan profesional, dan belajar untuk memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dalam tugasnya.

Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mempunyai peran dan fungsi sebagai supervisor. Kepala madrasah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan madrasah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan

melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru.

Selain itu, kepala madrasah sebagai supervisor dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesional dalam mengajar dengan cara mengobservasi, merefleksi, dan menganalisis tingkah laku ketika mengajar. Pelaksanaan supervisi sebaiknya di lakukan dengan baik dan bijak, pelaksanaan supervisi malah membuat guru merasa tidak nyaman dengan adanya supervisi. Oleh karena itu diperlukan penerapan supervisi klinis dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan dan konsentrasi siswa. Supervisi klinis sebagai salah satu upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam melakukan pembinaan secara matang, sistematis, dan berkesinambungan terhadap profesionalisme guru saat gagal melaksanakan tugasnya melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa supervisi klinis sangat perlu dilakukan untuk membantu guru dalam menjalankan tugasnya. Atas dasar itu maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?
3. Bagaimana kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Menambah wawasan lebih luas dalam lingkungan akademis (*academic significance*), yang dapat memberikan informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, menambah referensi pustaka yang dimiliki, tentang implementasi supervisi klinis.

Memberikan tolok ukur bagi penelitian dan intelektual pendidikan Indonesia, baik bagi penulis, pembaca yang budiman maupun peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan oleh generasi berikutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, Sebagai penambahan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang supervisi klinis dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada guru-guru yang lain dalam pemberian bimbingan belajar kepada siswa.
- c. Bagi guru, Sebagai bahan masukan agar lebih menyadari profesinya sebagai seorang guru dan dapat bersikap profesional dalam mengajar.
- d. Bagi Kepala Sekolah sebagai evaluasi terhadap kegiatan supervisi klinis yang telah dilaksanakan dan sebagai masukan untuk pelaksanaan supervisi yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Supervisi Klinis

1. Pengertian Supervisi Klinis

Sebelum membahas supervisi klinis perlu diketahui secara umum tentang supervisi. Sergiovanni dalam Pidarta menjelaskan bahwa: “supervisi lebih bersifat proses daripada peranan, supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu.”

Sahertian mendefinisikan supervisi klinis adalah :

“Bentuk supervisi yang dilakukan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.”⁶

Mc. Nerney, dalam Sahertian menjelaskan supervisi adalah:

“prosedur memberi arah, serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran, menurutnya tugas supervisi merupakan suatu proses penilaian secara terus menerus. Ia menambahkan

⁶Piet. A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Cetakan kedua, 2010, h. 36.

bahwa tujuan akhir dari supervisi harus memberipelayanan yang lebih baik kepada semua murid.”⁷

Kemudian Kimball Wiles. dalam saheraian menuturkan supervisi adalah:

“bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar yang baik, menurutnya fungsi dasar supervisi ialah memperbaiki situasi belajar mengajar, situasi belajar mengajar dapat menjadi baik bergantung kepada pelaksanaannya sehingga lebih mengutamakan faktor manusia, apabila manusia memiliki kecakapan dasar maka akan diharapkan dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.”⁸

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bantuan yang diberikan berupa layanan dan dorongan diarahkan untuk pembinaan kemandirian, agar dapat berkembang sesuai dengan tuntutan profesinya, Pendapat tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bantuan yang diberikan

⁷*Ibid*, h. 20.

⁸*Ibid*, h. 21

berupa layanan dan dorongan diarahkan untuk pembinaan kemandirian, agar dapat berkembang sesuai dengan tuntutan profesinya.

Selanjutnya secara spesifik supervisi klinis diadopsi dari istilah kedokteran dengan asumsi dan harapan agar keakraban yang terjadi antara dokter dengan pasien dapat pula diterapkan dalam pelaksanaan supervisi yaitu terjadi keakraban dan pola komunikasi yang baik antara pengawas dan guru, “supervisi klinis bukan ditujukan kepada guru yang sakit atau mengalami masalah dalam pembelajaran, melainkan semua guru bisa diterapkan untuk membina mereka.”⁹

2. Hakikat Supervisi Klinis

Supervisi klinis diperkenalkan oleh Cogan dan dikembangkan oleh Goldhammer dan rekan-rekannya. Pendekatan supervisi klinis merupakan observasi yang bermaksud untuk memperbaiki pelajaran guru secara berkesinambungan dan bertahap.¹⁰ Ada beberapa pengertian supervisi klinis yang telah dikemukakan para ahli, sebagaimana dicantumkan dibawah ini :

Menurut Richard Waller dalam Ngalim Purwanto memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut, yaitu supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.¹¹

⁹Abd. Kadim Masaong, *Supervisi pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*, Bandung, Afabeta, 2013, h. 55.

¹⁰Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, h. 96

¹¹Syafaruddin, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, Bandung Citapustaka Media, 2014, h. 181

Menurut Ahmad Sudrajat supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pelajaran melalui siklus yang sistematis. Siklus ini dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan hingga analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran.¹²

Menurut Acheson & Gall yang dikutip oleh dapertemen Agama RI bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (*kesenjangan*) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.¹³

Kata “Klinis” diadopsi dari cara pelayanan seseorang dokter kepada seseorang pasien yang memeriksa sakitnya. Dalam peristiwa ini si pasien yang memeriksakan sakitnya dan mengeluhkan tentang sakit yang dialaminya.

Supervisi klinis lebih banyak dilakukan dalam latihan mengajar calon guru, khususnya dalam pengajaran mikro. Praktek supervisi klinis merupakan perbaikan dari praktek kepemimpinan mengajar yang lama yang dilakukan setelah calon guru melaksanakan latihan mengajar.

Istilah “Klinis” dalam supervisi ini sebagai mana telah disinggung di atas, memberikan unsur- unsur khusus sebagai berikut :

- Hubungan tatap muka antara supervisor dengan calon guru

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta, DIVA Press, 2012, h 104

¹³Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, Jakarta, Kencana, 2017, h. 221

dalam proses supervisi terjalin dengan baik.

- Hubungannya terpusat pada keinginan/ kerisauan calon guru yang terpusat pada tingkah laku aktual di kelas.
- Observasi dilakukan secara langsung dan cermat
- Data observasi dideskripsikan secara mendetail
- Analisis dan intepretasi observasi dilakukan secara bersama antara supervisor dan calon guru
- Pemberian bimbingan oleh supervisor lebih bersifat pembinaan (pemberian bantuan, bimbingan, layanan, tuntutan, bila perlu dan “Tut Wuri Handayani”).
- Berlangsung dalam suasana akrab dengan sikap saling terbuka dari supervisor dan calon guru. Tanpa kecurigaan dan tekanan.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa supervisi klinis adalah bantuan bagi guru untuk perbaikan pengajaran dan meningkatkan keterampilan secara sistematis yang dimulai melalui tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis dalam tampilan guru di kelas.

3. Tujuan Supervisi Klinis

Supervisi klinis bertujuan untuk menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu supervisi klinis bertujuan “untuk memperbaiki performance guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif.”¹⁵

Berliner dan Tilmnoff dalam sagala dan masaong, menyatakan supervisi klinis bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran guru di kelas dengan upaya:

208 ¹⁴ Ary H. Gunawan, *Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011 h. 205-
¹⁵ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan...*, h. 55.

“a) memberikan reaksi secara konstruktif terhadap emosi dan perbuatan siswa; b) aktif mendengarkan apa yang dikatakan, dibaca, dan dilaksanakan siswa; c) memberikan arahan dan peringatan kepada siswa dengan terus mengawasinya; d) tampil dengan percaya diri dalam menyajikan materi; e) mengikuti perkembangan siswa secara teratur dan mempertimbangkan langkah-langkah perbaikannya; f) menampilkan ekspresi positif, kebahagiaan, perasaan dan emosi yang positif; g) mendukung siswa untuk berani bertanggung jawab atas kelas mereka sendiri; dan h) menyiapkan siswa untuk belajar dengan baik.”¹⁶

Maunah menuturkan tujuan supervisi “memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik, usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.”¹⁷ Situasi belajar mengajar di sekolah-sekolah yang ada sekarang ini menggambarkan suatu keadaan yang sangat kompleks. Kompleksnya keadaan yang ada ini adalah akibat faktor-faktor obyektif yang saling mempengaruhi sehingga mengakibatkan penurunan hasil belajar, oleh karena itu perlu adanya penyelesaian yang dilakukan untuk mengembalikan semangat dan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Anderson dan Gall, Syaiful Sagala dalam Masaong menyatakan tujuan supervisi klinis adalah “pembelajaran yang efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategi pengajaran mengevaluasi

¹⁶*Ibid*, h 56.

¹⁷ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Tulungagung, Teras, 2009, h. 26.

guru, dan membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional paraguru.”¹⁸

Syaiful Mustofa menyimpulkan bahwa tujuan supervisi klinis adalah “untuk mengadakan perubahan terhadap perilaku, cara dan mutu mengajar guru secara sistematis, dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang interaktif dan cermat tentang penampilan mengajar nyata serta mengadakan perubahan yang rasional, sehingga lebih interaktif, demokratis, dan *teacher centered*.”¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami supervisi klinis bertujuan mendiagnosis memecahkan atau membantu memecahkan masalah mengajar, membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar dan sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka, sehingga guru dapat mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri maupun secara bersama-sama atau kelompok.

4. Fungsi Supervisi Klinis

Fungsi utama dari supervisi adalah ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Baik Franseth Jane maupun Ayer dalam *Encyclopedia*

¹⁸Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan...*, h. 56.

¹⁹Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Yogyakarta, Arruzz Media, 2013, h. 98.

of *Educational Research* dalam Piet A. Sahertian, mengemukakan bahwa: “fungsi utama supervisi ialah membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.”²⁰

Fungsi supervisi menurut Swearingen dalam bukunya *Super-vision of instruction – Foundation and dimension* Ia mengemukakan 8 fungsi supervisi sebagai berikut:

- (1) Mengkoordinir semua usaha sekolah;
- (2) Memperlengkapi kepala sekolah;
- (3) Memperluas pengalaman guru-guru;
- (4) Menstimulir usaha-usaha yang kreatif;
- (5) Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus;
- (6) Menganalisis situasi belajar mengajar;
- (7) Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf;
- (8) Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.”²¹

Fungsi pelaksanaan supervisi klinis mengacu pada fungsi supervisi pada umumnya yaitu untuk memperbaiki pola pengajaran melalui pembinaan profesionalisme guru. Dalam pelaksanaan supervisi klinis juga terdapat kegiatan evaluasi dan penilaian yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru dalam pembelajaran.

5. Karakteristik Supervisi Klinis

²⁰ Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi ...*, h. 21

²¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, RT. Renika Cipta 2010, h. 21.

Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis agar menjadi lebih jelas, supervisor perlu memahami benar-benar karakteristik supervisi klinis secara umum menurut Jasmani memiliki sepuluh karakteristik sebagai berikut:

“a) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; b) diberikan kepada guru berupa bantuan, bukan perintah sehingga inisiatif berada ditangan guru; c) aspek yang disupervisi berdasarkan usulan guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan; d) instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah secara kolaboratif daripada memberikan pengarahan; e) umpan balik diberikan segera setelah pengamatan; f) diskusi dilakukan terhadap hasil analisis dan data hasil pengamatan dengan mendahulukan penafsiran guru; g) kegiatan supervisi dilakukan secara tatapmuka, dalam suasana bebas dan terbuka; h) kepala sekolah atau supervisor lebih banyak mendengarkan, dan menjawab pertanyaan guru daripada memberikan pengarahan; i) kegiatan supervisi klinis sedikitnya mencakup tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan pertemuan umpan balik; j) adanya penguatan terhadap perubahan perilaku yang positif sebagai hasil pembinaan, dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan.”²²

Sedangkan Piet A. Sahertian, menjelaskan karakteristik supervisi klinis antara lain ada delapan: yaitu:

“a) bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru merasa aman, dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan; b) apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang membutuhkan bantuan itu; c) satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi.

²²Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan ...*, h. 90.

harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, ketrampilan apa, yang spesifik yang harus diperbaiki; d) suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan; Selanjutnya e) supervisi yang diberikan tidak saja pada ketrampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah mengajar; f) instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru; g) balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif; h) dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru dulu, bukan dari supervisor.”²³

Karakteristik supervisi klinis oleh Jasmani:

“a) bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah; b) harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri; c) guru memiliki satuan tingkah laku mengajar yang terintegrasi; d) suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan; e) supervisi yang diberikan bukan saja pada ketrampilan mengajar saja, melainkan juga mengenai aspek kepribadian guru; f) instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara guru dengan supervisor; g) balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat obyektif; h) dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan dari supervisor.”²⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa karakteristik supervisi klinis adalah segala upaya yang dilakukan oleh supervisor untuk memperbaiki cara mengajar guru, keterampilan intelektual, dan bertingkah laku yang spesifik, pembuatan dan pengujian hipotesis pembelajaran berdasarkan bukti-bukti hasil observasi yang dilakukan

²³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik ...*,h. 39.

²⁴Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan ...*, h. 98.

melalui tahapan siklus dan mendorong guru untuk melakukan perubahan dengan meload isu-isu yang berkembang.

6. Prinsip Supervisi Klinis

Seorang supervisor sebaiknya juga harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi klinis, Piet. A. Sahertian, menjelaskan prinsip supervisi klinis antara lain:

“a) supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru terlebih dahulu, perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor; b) ciptakan hubungan yang manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan; c) ciptakan suasana bebas dimana setiap orang bebas mengemukakan apa yang dialaminya, supervisor berusaha untuk apa yang diharapkan guru; d) obyek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang sungguh-sungguh mereka alami; e) perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.”²⁵

Menurut binti maunah prinsip umum yang harus menjiwai keputusan supervisor yaitu:

“a) terpusat pada guru atau calon guru ketimbang supervisor, yang menekankan prakarsa dan tanggungjawab dalam meningkatkan ketrampilan mengajar dan menganalisis serta mencari cara meningkatkan ketrampilan mengajar disesuaikan dengan kebutuhan guru; b) hubungan guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif. menekankan bahwa guru dan supervisor sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap profesionalnya; c) demokratik ketimbang otoritatif, yang

²⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik ...*, h. 39

menekankan kedua belah pihak harus bersifat terbuka, bebas mengemukakan pendapat, untuk mencapai kesepakatan selanjutnya d) sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru yang berkenaan dengan penampilan guru secara actual didalam kelas; e) umpan balik dari proses belajar mengajar diberikan dengan segera dan hasil penilaian harus sesuai dengan kontrak yang disepakati bersama; f) supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mngajar dan sikap profesional; g) pusat perhatian pada waktu berlangsung supervisi dalamkegiatan belajar mengajar hanya pada beberapa ketrampilan mengajar saja.”²⁶

Menurut Jasmani dan Syaiful Mustofa, prinsip-prinsip model supervisi klinis ada lima yaitu:

“pelaksanaan supervisi harus berdasarkan inisiatif dari guru lebih dahulu, menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan, menciptakan suasana bebas untuk mengemukakan apa yang dialami, obyek kajiannya adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan dialami, perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.”²⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ternyata prinsip umum supervisi klinis harus menjiwai seluruh tahapan kegiatan supervisi klinis, prinsip tersebut harus tercermin sebagai wawasan supervisor yang harus menjadi landasan dari setiap keputusan dan perbuatannya dalam membantu guru atau calon guru.

7. Sasaran dan urgensi Supervisi Klinis

²⁶ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam ...*, h 79-81.

²⁷ Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan ...*, h 98.

Sasaran supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran dan bukan perbaikan kepribadian guru. Untuk ini supervisor diharapkan untuk mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru yang meliputi antara lain: keterampilan mengamati dan memahami, proses pengajaran secara analitis, keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat, keterampilan dalam pembaruan kurikulum, pelaksanaan, serta percobaannya, dan keterampilan dalam mengajar. Sementara urgensi Supervisi klinis adalah bantuan bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar. Selain itu, supervisi klinis juga dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan prajabat maupun latihan dalam jabatan. Ada beberapa hal penting dalam supervisi ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Supervisi klinis pada prinsipnya dilaksanakan bersama dengan pengajaran mikro yang terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar dan pertemuan umpan balik.
- b) Supervisi klinis merupakan keperluan mutlak bagi guru maupun supervisor untuk memperoleh pengetahuan, kesadaran dan menilai tingkah laku dalam profesinya sendiri. Bagi guru, ini berguna untuk mengubah tingkah laku mengajarnya dikelas kearah yang lebih baik dan terampil. Sedangkan untuk supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan kemampuannya dalam memberikan bimbingan.
- c) Pendekatan yang digunakan adalah profesional dan humanistik
- d) Supervisi klinis hendaknya terus dilaksanakan di lembaga- lembaga

pendidikan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru

- e) Pengorganisasian program supervisi dalam hubungan dalam latihan pengajaran mikro perlu disempurnakan, terutama dalam rangka praktik kependidikan bagi calon guru.

Hal hal penting di atas harus dipahami oleh supervisor sebagai embrio memahami supervisi klinis secara objektif sebelum dipraktikkan di lapangan.

8. Siklus Supervisi Klinis

Beberapa tokoh berbeda pendapat tentang siklus supervisi klinis. Binti Maunah, menegaskan bahwa: "prosedur pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses yang berbentuk siklus dengan tiga tahap yaitu: tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan akhir."²⁸ Terjadinya variasi dalam pengembangan tahap supervisi klinis disebabkan oleh tekanan secara eksplisit dalam beberapa kegiatan yang terdapat pada tahapan tertentu. "Prosedur supervisi klinis disebut siklus, karena ketiga tahapan itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan atau kontinu dimana pada tahap akhir pada umumnya dibicarakan bahan masukan (in-put) untuk tahap awal pada siklus berikutnya."²⁹

Ada 3 aktivitas dalam proses supervisi klinis sebagai langkah-langkah atau tahapan yang berbentuk siklus dalam rangka melakukan

²⁸ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam ...*, h, 81.

²⁹ *Ibid*, h. 82.

supervisi klinis, yaitu:

a. Siklus pertemuan awal

Pertemuan awal dilaksanakan sebelum mengajar, guru tidak perlu takut akan dimarahi dan dinilai berbicara kurang sopan oleh supervisornya. Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan secara bersama-sama antara supervisor dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil pertemuan awal ini adalah kesepakatan kerja antara supervisor dan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinis.

Dalam mengembangkan dan menyusun instrumen observasi supervisor dan guru perlu membuat kesepakatan tentang kriterianya yaitu: “sasaran observasi harus jelas berdasarkan kontrak tentang jenis ketrampilan yang akan diamati yang berupa fakta (bukan opini atau interpretasi) yang telah ditentukan; cara penggunaan instrumen harus jelas dan dapat dikelola oleh supervisor bila perlu; skor, skala, frekuensi dan persentase; ketepatan dalam menginterpretasikan data yang telah direkam yang serasi dengan target yang ingin dicapai oleh gurudisepakati bersama antara supervisor dan guru.”³⁰

³⁰ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan...*, 83-84.

Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan pertemuan awal ini yaitu:

“1) menciptakan suasana intim dan terbuka antara supervisor dan guru sebelum maksud yang sesungguhnya dibicarakan; 2) membicarakan rencana pelajaran yang telah dibuat oleh guru, yang mencakup tujuan, bahan, kegiatan belajar mengajar serta evaluasinya; 3) mengidentifikasi komponen ketrampilan beserta indikatornya yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan mengajar; 4) mengembangkan instrumen observasi yang akan digunakan, merekam data dalam penampilan guru sesuai dengan persetujuan dan kesepakatan ketrampilan beserta indikatornya; 5) mendiskusikan bersama instrumen tersebut termasuk cara penggunaannya, data yang akan dijaring, hasil diskusi merupakan kontrak antara guru dan supervisor dan sekaligus menjadi saran dalam tahap berikutnya.”³¹

b. Siklus observasi

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sementara supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru tidak mengajar berdasarkan komponen yang diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor juga dapat mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa dikelas serta interaksi guru dan siswa.

Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya.

Adapun manfaat observasi tersebut adalah sebagai berikut:

³¹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h. 69

1. Dapat menemukan kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran guna pengembangan dan pembinaan lebih lanjut.
2. Secara langsung dapat mengetahui keperluan dan kebutuhan masing-masing guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
3. Dapat memperoleh data atau informasi yang didapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci
4. Dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik

Hal-hal yang perlu diperhatikan seorang supervisor dalam proses pelaksanaan supervisor adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan situasi yang wajar, mengambil tempat didalam kelas yang tidak menjadi pusat perhatian anak-anak, tidak mencampuri guru yang sedang mengajar dan sikap waktu mencatat tidak menimbulkan prasangka dari pihak guru
2. Harus dapat membekukan mana yang penting untuk dicatat dan mana yang kurang penting.
3. Bukan kelemahan, melainkan melihat bagaimana memperbaikinya

c. Siklus pertemuan balikan

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, maka supervisor seharusnya dapat menganalisis data-data yang diperoleh tersebut untuk diolah dan dikaji dan dapat dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan mutu guru-guru selanjutnya.

Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya perlu dikaji lebih lanjut dengan maksud memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi dengan maksud untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru di sekolah atau di wilayah itu.

Ketepatan dan kehati-hatian supervisor dalam menimbang suatu masalah akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembinaan profesional guru yang bersangkutan selanjutnya.

Dalam proses pengkajian terhadap berbagai cara pemecahan yang mungkin dilakukan, setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan keterlaksanaannya dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor peluang yang dimiliki, seperti fasilitas dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik adalah alternatif yang paling mungkin dilakukan, dalam arti lebih banyak faktor-faktor pendukungnya dibanding dengan kendala yang dihadapi.

Disamping itu, alternatif pemecahan yang terbaik dan memiliki nilai tambah yang paling besar bagi peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah utama pada tahap pertemuan/ lanjutan adalah sebagai berikut:

1. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan
2. Mengkaji ulang tujuan pelajaran

3. Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru
4. Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya
5. Menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (rekaman data)
6. Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
7. Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
8. Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

Di samping itu dalam rangka melancarkan supervisi klinis agar sesuai dengan tujuan bersama yang telah ditetapkan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti :

1. Membangun Kesadaran

Setiap guru dan staf sekolah lainnya harus menyadari tugas dan fungsinya masing-masing, bahwa mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi-pribadi peserta didik. Harus disadari bahwa pengembangan pribadi peserta didik ini merupakan suatu proses penyiapan generasi bangsa, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, yang bisa bersaing, bersandung, bahkan bertanding dengan negara-negara lainnya.

2. Meningkatkan Pemahaman

Melalui pemahaman yang baik akan sangat membantu guru dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

3. Kepedulian

Kepedulian ini diharapkan akan menumbuhkan sikap positif dikalangan guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

4. Komitmen

Komitmen ini merupakan janji yang tinggi bahwa seseorang akan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan sungguh-sungguh dalam keadaan yang bagaimanapun.

B. Kompetensi Profesional Guru

1. Kompetensi Profesioanl

Kompetensi Profesional diambil dari makna etimologis “*kompeten* yang berarti cakap (mengetahui), berwenang.”³² Dan “*professional* yang berarti memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.”³³ Oemar menjelaskan bahwa: “Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap gurudalamjenjangpendidikan apapun.”³⁴

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h. 584.

³³*Ibid*, h. 297

³⁴Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, h. 34.

Menurut UU RI No. 14/2005 pasal 1 ayat 4, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan pendidikan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Sudjana profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerja yang dikerjakan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.³⁵

Menurut Webster dalam Rusman profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan keterampilan dan pengetahuan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.³⁶

Menurut Kunandar dalam Donni Juni Priansyah Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau

³⁵ Jamil Supriha tingrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2013, h. 50

³⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013, h. 15-16

pekerjaan tertentu yang menyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.³⁷

Dengan demikian profesionalisme adalah orang-orang yang melaksanakan tugas profesi. Melaksanakan tugas profesional berdasarkan profesionalisme yang dituntut adanya keahlian. Dan profesionalisme sangat dihargai dalam islam firman Allah dalam surah Al- Isra' ayat 84 yaitu :

فَلَنْ كُلُّ يٰعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya :

“katakanlah tiap- tiap orang berbuat dengan mmenurut keadaanya masing-masing, Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

(Q.S 17:84)

Sementara itu profesinalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Dan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Surya dalam Kunandar berpendapat bahwa profesionalisme guru yang mempunyai makna penting yaitu:

1. Profesional memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum.
2. Profesionalisme guru merupakan suatu cara untuk memperbaiki suatu profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebahagian masyarakat

³⁷ Doni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 45

rendah

3. Profesionalisme memberikan kemungkinan perbaikan dan mengembangkan diri yang memungkinkan guru dapat memberikan pelayanan sebaik mungkin.

Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut disinyari berkaitan erat dengan maju mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan wewenang dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerja seseorang yang menjadi mata pencaharian.

2. Guru Profesional

Profesional bisa diartikan ahli, atau orang yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya dan kemudian ia mendapatkan penghargaan (dalam hal ini bayaran atau imbalan uang) karena pekerjaannya itu. Guru profesional berarti guru yang bekerja (sebenarnya berkarya) menurut atau sesuai dengan bidang keahliannya. Sehingga wajar kalau diberikan gaji sebagai dari apresiasi. Apresiasi yang memang sudah selaknyanya mereka terima. Keprofesionalan guru (guru yang memiliki potensi) saat ini diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapi, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru.

Secara sederhana, guru profesional adalah dia yang mampu

mengendalikan fungsi otak dan hatiya untuk sesuatu yang bermanfaat dan bertanggung jawab. Dia berharap mendapat sebutan itu karena memang dia telah menjadikan dirinya contoh yang baik bagi murid-muridnya. Dia berdiri sempurna dihadapan murid-muridnya sebagai ikon kebbaikannya.

Manusia diperintahkan, berkarya beraktifitas menurut “keadaannya” masing-masing. Keadaan masing-masing oleh sebagian ulama dimaknai sebagai secara professional. Artinya setiap orang harus bekerja menurut Syaakilati (skill), bidang profesi yang menjadi keahliannya. Bukanlah itu artinya kita harus bekerja secara professional? tidak boleh asal jadi atau seenaknya saja. Isyarat Al-Qur’an sudah cukup sebagai pendorong atau penguat motivasi bagi manusia, utamanya para guru, untuk bekerja dan berkarya maksimal agar tercapai apa yang menjadi tujuannya.³⁸

3. Ciri Guru Profesional

Berikut adalah ciri-ciri guru yang profesional. Ada beberapa ciri guru dapat dikatakan profesional, yaitu:

- a. Selalu punya energi untuk siswanya. Seorang guru yang baik menaruh perhatian pada siswa di setiap percakapan atau diskusi dengan mereka.
- b. Punya tujuan jelas untuk pelajaran. Seorang guru yang baik menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap.
- c. Punya keterampilan mendisiplinkan yang efektif. Seorang guru yang baik memiliki keterampilan disiplin yang efektif sehingga bisa

³⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: PT Al- Mawardi Prima, 2016 h. 90-91

mempromosikan perubahan perilaku positif didalam kelas.

- d. Punya keterampilan manajemen kelas yang baik. Seorang guru yang baik membiasakan menanamkan rasa hormat kepada seluruh komponen didalam kelas.
- e. Bisa berkomunikasi baik dengan orang tua. Seorang guru yang baik menjaga komunikasi terbuka dengan orang tua dan membuat mereka selalu *uptude* informasi tentang apa yang sedang terjadi didalam kelas dalam hal kurikulum, disiplin, dan isu lainnya.
- f. Punya harapan tinggi pada siswanya. Seorang guru yang baik memiliki harapan yang tinggi dari siswa dan mendorong semua siswa dikelasnya untuk selalu bekerja dan mengerahkan potensi terbaik mereka.
- g. Pengetahuan tentang kurikulum. Seorang guru yang baik memiliki pengetahuan yang dalam tentang kurikulum sekolah dan standar-standarnya itu.
- h. Selalu memberi yang terbaik untuk anak- anak dan proses pengajaran.
- i. Punya hubungan yang berkualitas dengan siswa.

4. Pengembangan Profesional Guru

Profesionalisasi ialah proses memuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional. Sedangkan profesional adalah:

- a. Bersangkutan dengan profesi
- b. Memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan
- c. Mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Mengacu kepada pemaknaan terminologi profesi tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki keahlian tertentu melalui jalur pendidikan dan latihan, sehingga terampil dan jujur serta bisa membatasi pemahaman tentang kepatutan dan kepantasan yang melingkupi pekerjaan tertentu, dapat dikatakan sebagai seorang yang telah memiliki profesi tertentu.

Salah satu profesi yang saat ini digugat oleh masyarakat, terutama masyarakat sebagai pengaku kepentingannya (*stakeholder*), adalah profesi sebagai guru. Profesi ini digugat bukan dalam pengertian untuk kasus perdata apalagi pidana, tetapi yang digugat pengaku kepentingan adalah kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih.

Gugatan pemangku kepentingan inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan reformasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat sistemik, terencana dan terkontrol dalam meningkatkan keprofesionalan para guru, sehingga proses dan pencapaiannya dapat dilakukan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Keprofesionalan guru (guru yang memiliki potensi) saat ini diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melingkupi, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan

guru (berdasarkan undang- undang No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi profesional
4. Kompetensi sosial³⁹

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan landasan teori yang peneliti paparkan diatas, berikut akan dikemukakan penelitian yang ada kaitannya dengan variabel- variabel yang akan diteliti:

1. Teuku Hendra Aguswandi, Murniati AR, Jamaluddin Idris: “Jurnal Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kabupaten Naga Raya”: Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah membuat program sebelum melakukan penyusunan program supervisi klinis. Dan kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah didalamnya. Prinsip supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu: supervisi harus konstruktif, supervisi harus menolong widyasarwa agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada supervisor, supervisi harus realistis, supervisi tidak

³⁹ Amiruddin dkk, *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Citapustaka Media/ 2014, h 46-48

usah muluk-muluk, supervisi harus demokrat. Mekanisme yang dijalankan oleh kepala sekolah yaitu pertemuan awal, observasi dan pertemuan akhir.

Dari penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian ini,yakni berbeda jenis penelitiannya dan berbeda objek penelitiannya,namun ada juga persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama berorientasi pada supervisi klinis.

2. Teti Berliani dan Rina Wahyuni. Jurnal manajemen dan supervisi pendidikan. Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Penelitian yang dipakai menggunakan metode kualitatif. Strategi implementasi supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru disekolah menunjukkan: pelaksanaan supervisi secara terjadwal yakni dilaksanakan dua kali dalam tiap semester dengan rentang waktu per tiga bulan sekali yang dimulai diawal semesteran yang disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik supervisi yang digunakan dengan pengimplementasian supervisi yaitu teknik secara individual meliputi: kunjungan kelas, observasi dan evaluasi. Dari penelitian diatas terdapat perbedaan yaitu berbeda objek penelitian,persamaan dengan penelitian ini adalah berorientasi pada supervisi klinis.

3. Rika Wulandari “Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI dalam Proses pembelajaran di SMA 4 Yogyakarta”. Skripsi jurusan Kependidikan Islam, Peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan supervisi klinis. Kepala sekolah mengobservasi kelas secara langsung

mengamati cara guru mengajar, mengadakan diskusi, rapat dan MGMP untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sedangkan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah adalah membantu dan membina para guru. Teknik yang digunakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis adalah dengan teknik individu dan kelompok. Perbedaan penelitian terletak pada judul yang diteliti, lokasi penelitian, waktu penelitian dan pertanyaan penelitian. Sedangkan persamaannya adalah fokus penelitian pada supervisi kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru, pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif, serta teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data, penelitian sama-sama berorientasi pada supervisi klinis.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian

No	Nama, Judul, Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
1	Teuku Hendra Aguswandi, Murniati AR, Jamaluddin Idris: "Jurnal Pelaksanaan Supervisi Klinis di SMA Negeri 1 Kuala Kecamatan Kabupaten Naga Raya": Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif	sama-sama berorientasi pada supervisi klinis	Berbeda jenis penelitiannya dan berbeda objek penelitiannya	kepala sekolah membuat program sebelum melakukan penyusunan program supervisi klinis, dan kepala sekolah melibatkan wakil kepala sekolah didalamnya	Jurnal

No	Nama, Judul, Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
2	Teti Berliani dan Rina Wahyuni. Jurnal manajemen dan supervisi pendidikan. Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Penelitian yang dipakai menggunakan metode kualitatif	persamaan dengan penelitian ini adalah berorientasi pada supervisi klinis	perbedaan yaitu berbeda objek penelitian	pelaksanaan supervisi secara terjadwal yakni dilaksanakan dua kali dalam tiap semester dengan rentang waktu per tiga bulan sekali yang dimulai diawal semesteran yang disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Teknik supervisi yang digunakan dengan pengimplementasian supervisi yaitu teknik secara individual meliputi: kunjungan kelas, observasi dan evaluasi.	Jurnal

No	Nama, Judul, Metode	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Ket
3	Rika Wulandari "Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI dalam Proses pembelajaran di SMA 4, pendekatan penelitian kualitatif dan jenis deskriptif Yogyakarta	persamaanya adalah fokus penelitian pada supervisi kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru, dan sama-sama berorientasi pada supervisi klinis	perbedaan penelitian terletak pada judul yang diteliti, lokasi penelitian, waktu penelitian dan pertanyaan penelitian	kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik dan supervisi klinis. Kepala sekolah mengobservasi kelas secara langsung mengamati cara guru mengajar, mengadakan diskusi, rapat dan MGMP untuk meningkatkan profesionalisme guru	Skripsi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis hanya menggambarkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan hipotesis. Oleh sebab itu penelitian terbatas pada usaha mengungkap suatu keadaan atau peristiwa subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak apa adanya. Dalam penelitian ini penulis berupa memberikan gambaran mengenai fakta yang terjadi berkaitan dengan Impelementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

Pendekatan kualitatif yang penulis lakukan ini dimaksudkan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian baik seseorang, maupun lembaga berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas yang beralamat di Jalan Trans Klimantan Desa Anjir Serapat Barat Km 9, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas. Lokasi ini dipilih

karena Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas telah melaksanakan kepengawasan khususnya dengan model supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru Pendidikan Agama Islam di madrasah.

3. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan, terhitung bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019. Berikutnya penelitian dimulai dari studi pendahuluan atau melakukan observasi, selanjutnya melakukan pendekatan dengan kepala madrasah selaku subyek penelitian. Konsentrasi peneliti disini adalah menemukan fakta yang sebenarnya tentang aktifitas pelaksanaan model supervise klinis Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan masuk dalam katagori penelitian kualitatif, dimana penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami kasus-kasus yang terjadi terkait dengan fokus masalah. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴⁰ Secara

⁴⁰Nana Syaodihsumadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2006. h.60

komprehensif penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penulisan laporan.

Pada pendahuluan peneliti merinci beberapa kegiatan di antaranya adalah :

1. Melakukan telaah teori.

Aktivitas peneliti pada studi teori adalah menelusuri berbagai referensi di perpustakaan dan mengumpulkannya sesuai dengan tema penelitian. Aktivitas mengumpulkan dan menelusuri bahan referensi senantiasa peneliti lakukan sesuai dengan perencanaan. Peneliti terus mengadakan pencatatan hal-hal yang berkaitan dengan arahan dan bimbingan dari pembimbing, juga melakukan *cross ceck* terhadap semua sumber yang diambil, sehingga didapatkan landasan teori yang valid.

2. Melakukan studi pendahuluan

Pelaksanaan studi pendahuluan yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi langsung lokasi penelitian dan mengadakan observasi secara langsung serta mencatat data-data yang diperlukan. Pada kegiatan ini, konsentrasi peneliti adalah melakukan penelusuran pada pelaksanaan model supervise klinis dalam meningkatkan profesional guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Dengan demikian, akan dihasilkan kesesuaian dengan bahan-bahan referensi yang sudah peneliti kumpulkan sebelumnya. Pada studi pendahuluan ini, peneliti mendapatkan

informasi yang berkaitan dengan aktivitas informan. Hasil dari studi pendahuluan selanjutnya peneliti kumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan penggunaannya.

3. Menyusun rancangan penelitian

Pada aktivitas perancangan penelitian, peneliti menyusun out line dan garis besar penelitian dalam sebuah proposal yang akan diseminarkan di depan kelas. Langkah-langkah penelitian ini adalah dalam rangka menggambarkan situasi sosial yang sesungguhnya terjadi. Karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti membagi beberapa langkah yaitu mulai dari: (1) pengumpulan data awal/studi pendahuluan, (2) pengumpulan data pokok, (3) melengkapi/ konfirmasi terhadap data, (4) penulisan laporan penelitian. Sedang setting (deskripsi penelitian), diantaranya adalah penetapan informan penelitian dan aktivitas penelitian sebagai berikut :

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah kepala madrasah dan 3 orang guru PAI pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Penetapan subyek penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para subyek penelitian tersebut benar-benar terkait langsung dengan proses supervisi klinis kepala madrasah. Sedangkan untuk informasi guru agama Islam lainnya, sebagai pendukung kelengkapan informasi yang berkaitan dengan supervisi klinis di madrasah, begitu juga dengan pihak lain

seperti wakil kepala madrasah merupakan elemen pendukung yang sudah dilimpahi wewenang sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing, dan tentunya berkaitan erat dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi supervisi klinis kepala madrasah. Walaupun demikian, sebagai informan kunci tetap berada pada kepala madrasah.

b. Kehadiran dan Aktivitas Peneliti di Lapangan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, bahwa penelitian ini akan mengungkapkan, mempelajari, menemukan dan menggali serta menfokuskan tentang pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Untuk itu data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara tindakan dan dokumen. Untuk mendapatkan data tersebut, maka aktivitas peneliti adalah melakukan pengamatan (observasi), wawancara dan mengambil dokumen yang dianggap mendukung penelitian ini.

Kehadiran peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas dilakukan secara berulang-ulang selama proses penelitian berlangsung. Peneliti berusaha hadir sesering mungkin untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan kemudian mengkonfirmasi dengan informan lainnya untuk memastikan kebenaran data. Kehadiran peneliti di

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas walau dilakukan berulang-ulang, tetapi posisi peneliti tetap mempertahankan kenetralannya, karena peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang secara langsung mendeskripsikan temuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka atau segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁴¹ Penelitian ini adalah sebuah studi yang akan mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang pelaksanaan model supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di madrasah. Penelitian ini lebih menekankan pada pola kepengawasan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena itu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan pelaksanaan model supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

⁴¹ Suharsimi arikunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka cipta, 2006, h.108.

Untuk dapat menggambarkan dan mendiskusikan pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, maka dilakukan pengamatan terhadap informan dan apa pesan yang disampaikannya. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat penafsiran dan analisis dalam mendapatkan jawaban atau untuk menemukan apa yang difokuskan dalam pertanyaan penelitian terdahulu.

Berdasarkan hal di atas, maka pendekatan penelitian yang lebih tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif karena alasan mengapa peneliti memilih metode pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif memiliki latar belakang alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen utama, penelitian bersifat deskriptif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta arti budaya adalah menjadi perhatian penelitian, terutama dalam pendekatan kualitatif.

Subjek penelitian utama yang berkaitan dengan pelaksanaan model supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas adalah kepala madrasah dan sebagai informannya yaitu Guru PAI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikatakan Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, sedangkan dokumen-

dokumen diposisikan sebagai sumber data tambahan.⁴² Namun pernyataan ini bukan berarti adanya sumber data utama dapat membuat data tambahan diabaikan, sebab data-data yang ada akan saling mendukung satu dengan lainnya dalam menghimpun informasi dalam suatu penelitian.

Untuk itu penulis mengumpulkan data melalui tiga cara, yaitu observasi (pengamatan), studi dokumen dan wawancara dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan).

Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴³ Dengan demikian dalam proses ini peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana proses perencanaan, proses pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

Dengan teknik ini peneliti akan memperoleh kejelasan tentang :

⁴²Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 157.

⁴³ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Social*, Medan: USU Press, 1987, h. 101.

- a. Bagaimana perencanaan supervisi klinis yang dilakukan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.
- b. Bagaimana hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.
- c. Bagaimana kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

Proses observasi ini dilaksanakan secara cermat dengan tujuan untuk memperoleh tingkat validitas (keabsahan) dan realibilitas (ketepatan) hasil pengamatan yang lebih tinggi. Observasi dimaksudkan untuk melihat langsung proses pelaksanaan model supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah 2 Kapuas dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi. Pengamatan ini merupakan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan implementasi model supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam agar dapat melihat langsung pelaksanaan model supervisi klinis sehingga peneliti dapat menemukan data, informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

2. Studi Dokumen

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non human resources*). Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, surat, buku harian dan lain-lain. Para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain. Kedua, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.⁴⁴

Studi dokumen yaitu setiap bahan tertulis yang sifatnya resmi maupun pribadi sebagai salah satu sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁴⁵ hal-hal yang ada kaitannya dengan pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Cara mempelajarinya adalah dengan kajian isi (*content analysis*) secara objektif dan sistematis untuk menemukan karakteristik dari dokumen-dokumen tersebut. Adapun kisi-kisi studi dokumentasi antara lain:

a. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

⁴⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 11.

⁴⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., h. 216-217.

- b. Visi, Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas;
 - c. Rencana Strategis Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas;
 - d. Program kerja Kepala, Tata Usaha dan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas 2 Kapuas;
 - e. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas;
 - f. Papan statistik guru dan pegawai Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas 2 Kapuas;
 - g. Papan statistik siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas;
 - h. Tata tertib dan kode etik guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas;
 - i. Tata tertib siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.
3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dengan fenomena yang terjadi sebenarnya, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶ Wawancara ini dilakukan kepada para informan secara terbuka dan tertutup, secara terstruktur dan tidak terstruktur⁴⁷, yang terkait dengan supervisi klinis kepala madrasah antara lain kepada: kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, dan kepala madrasah. Melalui wawancara ini peneliti dapat langsung bertatap muka dengan orang-orang yang terkait dengan pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas dan menggali informasi-informasi yang belum didapati dalam studi dokumen.

Dengan teknik ini peneliti akan memperoleh kejelasan tentang :

1. Kemampuan kepala madrasah dalam mengimplementasi supervisi klinis
2. Bagaimana implementasi supervisi klinis Dalam Meningkatkan kompetensi Profesional Guru PAI pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

Kegiatan wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang upaya-upaya yang dilakukan terhadap kepala madrasah, guru agama Islam, staf administrasi dan komite madrasah dalam merencanakan,

⁴⁶ *Ibid*, h. 186.

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.. h. 186-191.

mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

E. Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Atau definisi lain dari analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Analisis data merupakan bagian yang amat penting, sebab dengan analisislah suatu data dapat diberi makna yang berguna untuk masalah penelitian. Data yang telah dikumpulkan oleh penulis tidak akan ada gunanya apabila tidak dianalisis terlebih dahulu.

Analisi data menurut Moleong, Lexy J, bahwa :

“Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya. Data tersebut tentunya banyak sekali, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi”.⁴⁸

⁴⁸ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung , Rosdakarya, 2000, h. 247

Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistic-kontekstual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁴⁹ Pada penelitian ini analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah kembali dari lapangan. Hasil analisis sementara akan selalu dikonfirmasi dengan data baru yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang memiliki tingkat kepercayaan lebih akurat baik diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Disisi lain pemanfaatan teori yang relevan dipakai sebagai pisau analisis data kualitatif akan menghasilkan analisis deskriptif yang berbobot dan memiliki makna mendalam.

Dalam pandangan model ini tiga jenis kegiatan analisis (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan) beserta kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus interaktif artinya ketiga langkah analisa ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya

Sebagaimana pendapat di atas maka dalam penelitian ini penulis membuat langkah-langkah penelitian sebagai berikut ;

1. Mereduksi data, yaitu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data mentah yang muncul dari hasil temuan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

⁴⁹Tim Revisi, *Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana IAIN Palangkaraya*, IAIN Palangkaraya, 2017, h. 33

evaluasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan supervisi klinis agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dimaksudkan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

2. Penyajian data, yaitu proses pemberian sekumpulan informasi menyeluruh dan sudah disusun untuk dibaca dengan mudah agar memungkinkan untuk penarikan kesimpulan, baik berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data tentang manajemen kepengawasan, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.
3. Penarikan kesimpulan Data awal yang berbentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku yang terkait dengan pelaksanaan model supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas yang diperoleh melalui observasi, studi dokumen dan wawancara, diolah dan dirinci untuk kemudian

disimpulkan dalam suatu konfigurasi yang utuh. Dengan kegiatan mereduksi data, penyajian data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas diharapkan memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian ini.

Teknik analisis data sebagaimana yang dikemukakan di atas dapat dilihat pada skema sebagai berikut :



Gambar. Model Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), studi dokumen, dan wawancara diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data. “Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu

derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁵⁰

Dari kutipan di atas keempat kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterpercayaan. Ini dapat diperoleh melalui:
 - a. Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini proses penelitian tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, peneliti memerlukan waktu yang panjang keikutsertaannya di lokasi penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin dapat mengotori data. Di pihak lain perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan isi peneliti sendiri.
 - b. Triangulasi, adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pembandingan data dari sumber yang berbeda untuk menghindari data hilang, dalam melakukan triangulasi data-data yang ditemukan dalam penelitian, baik dari

⁵⁰ *Ibid*, h. 173

wawancara dengan pengawas, kepala, staf administrasi, guru pendidikan agama Islam, dan komite Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Kesemua narasumber harus dibandingkan hasil wawancaranya. Apakah semua data-data yang didapat saling mendukung, dan dalam hal ini juga harus dicari fakta lain dari pengamatan yang dilakukan di kelas, di kantor, di luar kelas dan dan kemudian membandingkannya dengan dokumen yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

c. Mendiskusikan dengan teman sejawat dengan maksud bahwa supaya peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Diskusi dengan teman sejawat juga memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam bentuk peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar atau membuka pemikiran peneliti. Sebaiknya peserta diskusi terdiri dari teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan terutama tentang isi penelitian dan metodologinya.

d. Analisis kasus negatif yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai tentang model supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2

Kapuas dengan pola dan kecendrungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

- e. Pengujian ketepatan referensi data. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembandingan data yang absah dan valid. Teknik ini dilakukan dengan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan maupun studi dokumen, membandingkan apa yang dikatakan kepala madrasah dengan apa yang dikatakan, guru madrasah tentang pelaksanaan model supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memudahkan dalam meng-cross check informasi yang diperoleh dari para responden. Kendati demikian, peneliti juga menggunakan teknik lain yang relevan dengan metode kualitatif atau analisis data selama peneliti berada di lokasi penelitian dan analisis data pasca pendataan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

2. Keteralihan, yaitu setiap pembaca laporan hasil penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar penelitian sehingga dapat diaplikasikan pada konteks lain yang sejenis. Dalam hal ini peneliti harus menyajikan data penelitian dengan jelas dan akurat. Data yang

diperoleh memang menggambarkan latar penelitian dan memberikan masukan bagi pembaca laporan penelitian tersebut, sehingga jika ada yang membaca hasil laporan penelitian akan merasa tertarik untuk dapat diaplikasikannya pada tempat dan konteks yang lain.

3. Kepastian, yaitu hasil penelitian dapat diakui oleh banyak orang secara objektif. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.⁵¹ Dalam hal ini peneliti untuk menguji keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang nara sumber sebagai informan dalam penelitian.

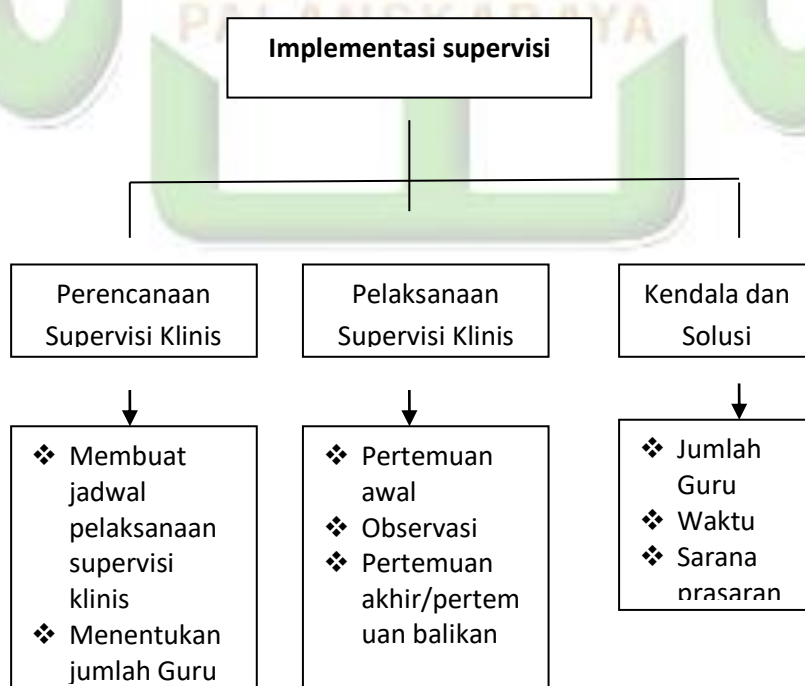
Dengan teknik pemeriksaan data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik keabsahannya melalui standar keabsahan data seperti yang dikemukakan di atas dengan konsep perpanjangan keikutsertaan yaitu dengan membandingkan dari data studi dokumentasi dengan membandingkan hasil temuan pengamatan secara langsung ditambah dengan ketekunan pengamatan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, kemudian data didiskusikan dengan rekan- rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membanding teori dari beberapa pendapat ahli. Dengan teknik pemeriksaan keabsahan data ini diharapkan tingkat keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian tentang implementasi supervisi klinis dalam

⁵¹ *Ibid.*, h. 174

meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Kerangka Pikir

Penelitian ini di dasarkan pada pemikiran bahwa kepala madrasah sebagai pemimpin di madrasah, memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru yaitu dengan melakukan supervisi. Madrasah akan mempunyai mutu atau kualitas yang baik, jika tenaga pendidik profesional. Hal ini terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, serta mengetahui kendala dan solusi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas adalah salah satu pendidikan Islam merupakan madrasah negeri yang terdapat di Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten kapuas. Bergerak dalam dunia pendidikan untuk memajukan anak bangsa agar menjadi “Generasi Muslim yang Berilmu dan CEKATAN (cerdas, kreatif, aktif, inovatif dan trampil) serta Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, yang mampu menjadi generasi penerus bangsa yang amanah. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas beralamat jalan Trans Kalimantan Desa Anjir Serapat Barat Km 9,300, Rt.4, Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah.

Alasan peneliti memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas sebagai obyek penelitian adalah sebagaimana hasil wawancara awal bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas, merupakan Madrasah negeri satu-satunya di kecamatan kapuas timur yang menjadi rujukan bagi madrasah swasta di sekitarnya, dan mempunyai tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup banyak, namun

masih bisa berjalan sebagaimana mestinya dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas, sebelum menjadi negeri, madrasah ini bernama Madrasah Tsanawiyah Karya '45 Swasta. Yang beralamat Jalan Trans Kalimantan, Desa Anjir Serapat Barat Km 9, Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.

Setelah berubah status menjadi negeri, pada tahun 1995 di bangun gedung prasarana sekolah baru di dekat lokasi gedung lama. Dan berubah namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kapuas Timur.

Adapun nama-nama yang duduk sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas adalah :

Tabel 4.1

Daftar Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

No.	Nama Kepala Sekolah	Lama Jabatan
1	Abdul Hamid Syarif	(1997s.d 1999)
2	H. Ahmad Nurhan, S.Pd.I	(1999 s.d 2001)
3	Drs. Abrani Sulaiman	(2001 s.d 2004)
4	Drs. Mursyidi	(2004 s.d 2013)
5	Drs. Halawa Kausari, S.Pd., M.Pd	(2013 s.d 2015)

6	H. Syamsuddin, S.Ag, M.Pd	(2015 s.d 2017)
7	Ahmad Mulyadi, S.Ag	(2017 sampai sekarang)

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas beralamat Jl Trans Kalimantan Anjir Serapat Barat dengan luas areal tanah keseluruhan 10.853 m² sedangkan luas tanah untuk bangunan sekolah adalah 638 m² dan luas tanah sarana lingkungan sekolah/ halaman adalah 1.667 m², dan luas tanah kosong 8.548 m².

2. Kondisi Sosial Sekitar Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

Letak Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas berada dalam lingkungan pemukiman penduduk yang rata-rata pencaharian penduduknya adalah bertani dan buruh kasar dan didominasi oleh 75% suku banjar yang merupakan penduduk asal dari desa anjir serapat barat dan 25% adalah penduduk campuran (Jawa, Madura, Dayak, dll).

Keberadaan madrasah yang terletak di desa Anjir Serapat Barat Kecamatan Kapuas Timur berpotensi berkembang pesat pada masa mendatang. Hal ini disebabkan desa ini sangat strategis berada pada jalur lintas provinsi kalimantan Tengah an kalimantan Selatan dan berada antara kota Kuala Kapuas dan Banjarmasin. Sehingga hal ini akan berdampak pada lingkungan madrasah baik secara macro maupun micro, baik secara fisik, infrastruktur, sarana/fasilitas umum, sampai mobilitas penduduk yang mengelilingi madrasah tersebut.

3. Kondisi Budaya

Penduduk di sekitar Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas rata-rata bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, PNS dan karyawan swasta dan Islam sebagai agama yang paling banyak dianut oleh sebagian besar penduduk, berpengaruh terhadap kondisi budaya di Desa Anjir Serapat Barat wilayah Kecamatan Kapuas Timur perusahaan industri dan pabrik-pabrik yang saat ini marak dibangun akan membawa pengaruh terhadap nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat dalam jangka panjang kondisi budaya justru akan dipengaruhi oleh pengembangan pendidikan dalam satu wilayah.

Pada kurun waktu satu hingga lima tahun kedepan, nilai-nilai budaya tradisional dilatarbelakangi oleh masyarakat petani, pedagang dan nilai-nilai budaya islami serta nilai-nilai budaya yang baik lainnya diharapkan dapat dipertahankan dengan tetap bersikap terbuka terhadap nilai-nilai budaya yang terbawa bersama dengan derasnya arus informasi dan industrialisasi.

Guna membekali para siswa agar mampu melakukan filtrasi terhadap nilai-nilai budaya baru yang tidak baik, maka madrasah membekali siswa dengan nilai-nilai budaya tradisional dan islami yang berakar pada budaya yang berkembang di masyarakat melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler baik di bidang seni tradisional, bidang keagamaan maupun bidang olahraga.

4. Kondisi Geografis

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas memiliki dua lahan. Pertama : lahan dengan luas tanah 1200 m² (60% sudah didirikan gedung), sebelah utara berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Gang Madrasah, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Trans Kalimantan, dan sebelah barat berbatasan dengan Madrasah Aliyah Swasta Karya 45.

Madrasah ini satunya madrasah tsanawiyah yang ada di wilayah kecamatan Kapuas Timur tepatnya di Anjir Serapat Barat, sebuah Desa yang sangat pesat perkembangannya di banding desa-desa yang lain.

5. Kondisi Keamanan

Kondisi keamanan suatu daerah ataupun negara di pengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya adalah aspek ekonomi dan aspek politik suatu daerah atau negara Kondisi ekonomi dan politik yang mantap, akan menyebabkan kondisi keamanan yang mantap dan kondusif Implikasi dari kondisi keamanan yang cukup mantap akan berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan selanjutnya. Dengan keberadaan Kantor Kecamatan dan kantor pemerintah lainnya sehingga lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, terjaga dan kondusif maka memungkinkan berlangsungnya proses pendidikan yang lancar tanpa gangguan keamanan yang berarti Kondisi keamanan yang terjamin memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang, serta dapat mengaktualisasikan kemampuan dan

potensi belajarnya dengan leluasa sehingga pada akhirnya mendapatkan prestasi di berbagai bidang.

6. Keberadaan Madrasah dalam Pespektif Ekologis

Kondisi ekonomi dan politik yang mantap, serta keamanan yang kondusif akan menjamin terwujudnya kondisi sosial yang mantap pula sehingga dengan keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas ini sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Anjir Serapat Barat Khususnya dan Masyarakat Kapuas Timur pada umumnya untuk menyekolahkan putra-putrinya guna mendapatkan ilmu agamanya. Kemantapan kondisi ekonomi dan politik serta kondusifnya keamanan wilayah Kecamatan Kapuas Timur pada khususnya dan Kabupaten Kapuas pada umumnya akan berdampak langsung pada kondisi sosial masyarakat di wilayah Kecamatan Kapuas Timur. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung kondisi sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap dinamika dan pengembangan pendidikan di tingkat daerah. Penduduk Desa Anjir Serapat Barat rata-rata mata pencahariannya adalah pedagang, petani, pemilik kebun, dan buruh serta PNS dimana penghasilannya rata-rata menengah keatas dan hasil panennya langsung dibawa ke kota Kuala Kapuas atau Kota Banjarmasin, Penghasilan para penduduk yang makin mapan dengan semakin tercukupinya kebutuhan hidupnya baik primer, sekunder, maupun kebutuhan mewah dan seiring

meningkatnya kemakmuran ini pula mereka akan lebih peduli dan memperhatikan kebutuhan pendidikan atau anak-anaknya.

7. Prospek Pendaftar

Di lihat dari antusias masyarakat terhadap keberadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, Kabupaten Kapuas, selalu mengalami peningkatan, dan di desa Anjir Serapat Barat sendiri ada 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kapuas, di mana setiap tahunnya output dari MIN 2 Kapuas itu sendiri rata-rata bisa sekitar 20 sampai 30 siswa , belum dari desa lain, sedangkan di Anjir Serapat Barat terdapat 1 SMP dan 1 MTs swasta, untuk Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, sendiri calon siswa 90% dari siswa MI 10% dari SD yang ada di desa sekitarnya

8. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

a. VISI

“Unggul dalam Prestasi, Tangguh Dalam Kompetesi dan Berkepribadian Islami ”

b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sesuai dengan institusi lembaga pendidikan.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri siswa sehingga mampu berkembang secara optimal

- 3) Menumbuhkembangkan lingkungan religius dimadrasah sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati ajaran agama secara nyata
- 4) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktek nyata dimadrasah sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat
- 5) Membangun citra positif madrasah dan bekerjasama dengan stake holder serta masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah.

9. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- a. Meningkatkan perilaku budi pekerti luhur
- b. Meningkatkan Imtak dan Iptek
- c. Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat
- d. Meningkatkan kepribadian seutuhnya
- e. Meningkatkan Profesionalisme personal.⁵²

10. Data Guru dan Pegawai

Berdasarkan dokumen administrasi yang dihimpun, memberikan informasi bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas telah mengalami pergantian pimpinan sebanyak 7 kali. Adapun kepala madrasah yang terakhir menjabat sebagai pimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas adalah Ahmad Mulyadi, S.Ag dan mengangkat empat orang guru sebagai wakil kepala Madrasah. Masing-masing wakil kepala adalah Abd. Rahman, S.Ag. selaku wakil kepala bidang kurikulum, Nazamudin, S.Ag. selaku wakil

⁵² Dokumen madrasah tsanawiyah negeri 2 Kapuas tahun 2019

kepala sarana dan prasarana, Hj. Zakiah, S.Ag selaku wakil kepala bidang kesiswaan, dan Suriyati, S.Ag. selaku wakil kepala Hubungan masyarakat.

Sedangkan berdasarkan data urutan kepangkatan yang terdapat di ruang tata usaha, memberikan informasi bahwa jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas berjumlah 40 orang, terdiri dari laki-laki 18 orang dan perempuan 22 orang. Adapun nama guru dan mata pelajaran yang ditugaskan untuk diampu sebagaimana terdapat pada dokumen arsip Madrasah tentang SK Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas tentang Pembagian Tugas Guru dan Pegawai tahun pelajaran 2019/2020 sebagaimana table data 4.1.

Berdasarkan dokumen SK pembagian tugas guru dan pegawai diatas sebagaimana pada table 4.2 terdapat beberapa orang guru yang tidak sesuai (*missmatch*) antara ilmu yang dicapai dalam pendidikan akademik yang ditempuh dengan mata pelajaran yang ditugaskan. Hal ini disebabkan belum terpenuhinya tenaga pendidik (guru mata pelajaran/rumpun mata pelajaran) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

Keberadaan guru yang tidak sesuai antara kualifikasi akademik yang dimiliki dengan mata pelajaran yang diampukan kepadanya (*missmatch*) yang penulis peroleh dari dokumentasi Madrasah, dapat mempengaruhi mutu pembelajaran yang dilakukan sehingga pembelajaran dapat kurang efektif dan efisien, baik terhadap mutu proses kegiatan maupun mutu hasil yang diperoleh setelah dilakukan kegiatan pembelajaran itu.

Keberadaan guru yang tidak sesuai (*missmatch*) dengan kualifikasi

akademik yang dimiliki dari informasi yang penulis peroleh berdasarkan dokumen madrasah pembagian tugas guru dan pegawai tata usaha dalam kegiatan proses belajar mengajar tahun pelajaran 2019/2020 yang ditetapkan pada tanggal 15 Juli 2019 ada 5 orang guru sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Guru Kualifikasi Akademik dan Mata Pelajaran yang diampu

No	Nama	Pendidikan	Mata pelajaran
1	Ahmad Mulyadi, S.Ag	S1/PAI	Qur'an Hadits
2	Abd. Rahman, S.Ag	S1/PAI	Fiqih
3	Nazamudin, S.Ag	S1/PAI	SKI
4	Hj. Zakiah, S.Ag	S1/PAI	Akidah Akhlak
5	Suriyati, S.Ag	S1/PAI	SKI
6	Hadi Marquni, S.Pd.I	S1/PAI	Akidah Akhlak
7	Ramlah, S.Pd.I	S1/PAI	Qur'an Hadits
8	Jauhar Latifah, S.Pd	S1/	IPA
9	Irfansyah, S.Pd	S1/	Bahasa Indonesia
10	Hj. Halimatusakdiah, S.Pd	S1/B. Ing	Bahasa Inggris
11	Norherman, S.Pd	S1/	Penjaskes
12	Nurul Huda, S.Pd	S1/	Matematika
13	Muhammad, S.Pd	S1/	IPS
14	Nurdin, S.Pd	S1/	Bahasa Indonesia
15	Ahmad Kasyfudinor, S.Pd	S1/	Fiqih
16	Arbainah, S.Ag	S1/PAI	Akidah Akhlak
17	Sri Ningsih, S.Pd	S1/	IPS
18	Sri Hidayana, S.Ag	S2	Matematika
19	Jam'iah, S.Pd.I	S1/PAI	Bahasa Arab
20	Jam'ah, S.Pd.I	S1/PAI	Qur'an Hadits
21	Sofya Rismawan, S.Pd.I	S1/PAI	Bahasa Arab
22	Ahmad Maulana Sidik, S.Pd	S1/	Bahasa Indonesia

No	Nama	Pendidikan	Mata pelajaran
23	Ajeng Kusumaningtiastuti,S.Pd	S1/ Ing	Bahasa Inggris
24	Devy Hidayanti, S.Pd	S1/	Matematika
25	Dewi Astia Noor, S.Pd	S1/	IPS
26	Ernita Karmila, S.Pd	S1/	Prakarya
27	Fahriyah, S.Pd	S1/	PKn
28	Heriyanto, S.Pd	S1/	Penjaskes
29	Irma Septiyana, S.Pd	S1/	Bhs. Arab
30	Novi Febriani Noor Erliyanti, S.H	S1/	PKn
31	Nurul Alida, S.Pd	S1/	Penjaskes
32	Puspita Sari, S.Pd	S1/	IPA
33	Zakiya Nazmatul Usroh, S.Pd	S1	Bhs. Arab
34	Halimatusakdiyah, S.Pd	S1/ B.Ing	Bahasa Inggris
35	Rozhina Halida Z, S.Pd	S1/	PKn
36	Syamsul Bahri, S.Pd	S1/	BP/BK
37	Rizalul Hadi, S.Pd	S1/	BP/BK
38	M. Yamani, S.HI, M.Pd	S2	Ka. TU
29	Ani Sa'adah	SMA	Staf TU
40	Saipul Rahman	SMA	Keamanan

Data tentang guru yang mendapat tugas tambahan sesuai dengan Fungsi Madrasah sebagaimana disajikan pada table 4.3 yang bersumber dari dokumen SK pembagian tugas guru dan pegawai di atas.

Selanjutnya data guru yang diberi tugas tambahan yang tidak mengurangi JTM (Jam Tatap Muka) kegiatan pembelajaran pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Guru dengan Mata Pelajaran yang diampu yang tidak Sesuai dengan

Kualifikasi Akademik yang dimiliki

No	Nama Guru	Kualifikasi Akademik	Mata Pelajaran	Ket.
1	Sri Hidayana, S.Ag	S1/PAI	Matematika	PNS
2	Novi Febriani Noor Erliyanti, S.H	S1/Hukum	PKn	PNS

Tabel 4.4

Tugas Tambahan Guru Mata Pelajaran yang dapat Mengurangi Jam Tatap Muka Kegiatan Pembelajaran

No.	Nama	Tugas Tambahan	Ket.
1	Abd. Rahman, S.Ag	Wakil kepala Bidang kurikulum	PNS
2	Nazamudin, S.Ag	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	PNS
3	Hj. Zakiah, S.Ag	Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Bendahara	PNS
4	Suriyati, S.Ag	Wakil Kepala Bidang Hubungan Masyarakat	PNS
5	Pusvita Sari, S.Pd	Kepala Laboratorium	PNS
6	Arbainah, S.Ag	Kepala Perpustakaan	PNS
7	Hadi Marquni, S.Pd.I	Wali Kelas VII A	PNS
8	Hj. Halimatusakdiah, S.Pd	Wali Kelas VII B	PNS
9	Devy Hidayanti, S.Pd	Wali Kelas VII C	PNS
10	Novi Febriani Noor Erliyanti, S.H	Wali Kelas VII D	PNS
11	Ramlah, S.Pd.I	Wali Kelas VIII A	PNS

No.	Nama	Tugas Tambahan	Ket.
12	Muhammad, S.Pd	Wali Kelas VIII B	PNS
13	Sri Hidayana, S.Ag	Wali Kelas VIII C	PNS
14	Irfansyah, S.Pd	Wali Kelas IX A	PNS
15	Ahmad Kasyfudinor, S.Pd	Wali Kelas IX B	PNS
16	Ajeng Kusumaningtiastuti, S.Pd	Wali Kelas IX C	PNS
17	Fahriyah, S.Pd	Wali Kelas IX D	PNS
18	Sri Ningsih, S.Pd	Wali Kelas VIII B	PNS

Adapun status guru dan tingkat kualifikasi akademiknya dapat dilihat sebagaimana sajian pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Data tentang Kualifikasi Pendidikan, dan Status Guru MTsN 2 Kapuas

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		Lk	Pr	Lk	Pr	
1	S2	-	1			1
2	S1	17	20	1	1	39
Jumlah		17	21	1	1	40

Sumber : Dokumentasi MTsN 2 Kapuas

Dilihat dari tabel data kualifikasi, latar belakang disiplin ilmu, dan mata pelajaran yang diampu, beberapa guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas dapat dikatakan memenuhi standar untuk menjadi guru yang berkinerja cukup baik sebagaimana standar kinerja guru.

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas Bapak Ahmad

Mulyadi, pada kesempatan wawancara dengan penulis pada tanggal 30 September 2019 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas mengatakan: “Madrasah selalu mengarahkan untuk meningkatkan kinerja dan mutu pembelajaran”. Kepala madrasah melakukan supervisi selain yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan. Supervisi guru oleh kepala Madrasah dibantu guru senior (wakil kepala Madrasah).

Berkenaan dengan pembinaan terhadap kinerja guru yang berada dibawah tanggungjawab kepemimpinan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas; Bapak Ahmad Mulyadi, S.Ag antara lain melakukan pembinaan kedisiplinan guru, mengirim guru untuk mengikuti pelatihan keprofesionalan, mengadakan rapat evaluasi kinerja bulanan, persemester dan situasional, melatih guru dan memberi contoh membuat alat peraga pembelajaran, melaksanakan pembinaan pada kegiatan guru praktik bimbingan siswa, menggunakan perbagai metode pembelajaran yang sesuai dan diajak berdiskusi bagaimana meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran dan bagaimana tetap menjaga mutu serta berusaha meningkatkan mutu pembelajaran bahkan mutu Madrasah.

Adapun pembinaan guru oleh kepala Madrasah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas sebagaimana sajian data tabel 4.5. dan 4.6 tahun pelajaran 2019/2020 dalam kegiatan pembinaan pendidikan dan pelatihan (diklat) dan supervisi kunjungan kelas kepada guru-guru dibawah tanggungjawab kedinasannya. adalah sebagaimana sajian data pada table 4.6

yang diperoleh dari arsip Tata Usaha dan dokumen arsip papan pengumuman di ruang guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

Selanjutnya, sebagai tenaga penunjang proses pembelajaran dalam menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu Madrasah umumnya, pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas memiliki tenaga kependidikan, yang terdiri dari kepala Tata Usaha, staf Tata Usaha, dan pegawai tidak tetap sebagai operator komputer, operator internet Madrasah, serta satpam dan tenaga kebersihan.

11. Sarana dan Prasarana

Proses belajar dan mengajar dimanapun tidak terlepas dari penggunaan sarana prasarana yang menunjang kelancaran proses tersebut. Sajian data pada tabel 4.8. menunjukkan fasilitas utama dan pendukung untuk penyelenggaraan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

Menurut M. Yamani, untuk sarana prasana dilihat dari data di atas, fasilitas belajar dianggap masih kurang. Salah satu contoh, untuk fasilitas laboratorium Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas belum tersedia.

Berdasarkan Standar Nasional, berdasarkan hasil wawancara dengan bidang tata usaha pada tanggal 14 Oktober 2019; Bpk. M. Yamani, mengatakan: Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, seharusnya memiliki laboratorium diantaranya, laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, dan sehingga jika gurunya memerlukan pembelajaran praktek, maka pelajaran

tersebut akan lebih mudah.

Sarana prasarana kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas terdapat beberapa fasilitas furniture yang tersusun dalam beberapa ruangan.

Dilihat dari data furniture Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas sudah cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran menjadi baik memenuhi standar proses. Selain beberapa unit komputer yang tersedia, beberapa orang siswa dan guru mempunyai laptop sendiri yang dibawa guna menunjang proses belajar mengajar secara maksimal.

Uraian deskripsi umum wilayah penelitian di atas dapat diambil kesimpulan. Mulai dari historis berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, letak geografis, visi dan misi yang diprogramkan Madrasah, kondisi guru dan pegawai, keadaan guru dan pegawai, sarana prasarana dan kondisi siswa selama penelitian ini dilakukan menunjukkan adanya faktor-faktor yang mendukung untuk lebih mengoptimalkan pembinaan guru oleh kepala Madrasah dan pengawas satuan pendidikan terhadap kinerja guru dan terhadap mutu pembelajaran.

Dari faktor historis Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas diantaranya berdirinya Madrasah adalah kehendak masyarakat sebagai masyarakat yang religius dan mayoritas beragama Islam. Letak Madrasah yang berada di kota menjadikan kemudahan akses warga Madrasah dengan masyarakat mudah menjalin berkomunikasi untuk saling memperoleh

informasi, visi dan misi madrasah yang dijadikan tujuan madrasah dan dijadikan tolok ukur penyelenggaraan pendidikan, tenaga pendidik dan pegawai madrasah yang cukup baik segi kuantitas maupun segi kualitas telah memiliki guru bersertifikat profesi sejumlah 22 (dua puluh dua) orang guru dari 37 orang guru terdiri dari 35 orang guru PNS dan 2 orang guru non PNS.

Untuk sarana dan prasarana berdasarkan data yang diperoleh penulis sebagaimana uraian di atas telah cukup sesuai dengan standar sarana dan prasarana, sebab berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas pada tanggal 01 Oktober 2019 Kepala TU, Bapak M. Yamani mengatakan : Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas memperoleh nilai B dengan nilai nominal 82 untuk akreditasi sekolah yang berlaku sampai tahun pelajaran 2020/2021.

Sedangkan dari segi kondisi siswa, prestasi akademik yang diperoleh diantaranya berhasilnya siswa alumni yang lulus dalam tes masuk sekolah negeri favorit di kota Palangka Raya.

12.Data Siswa Secara Umum

Kondisi siswa 3 (tiga) tahun terakhir diperoleh dari dokumen administrasi Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kondisi siswa 3 Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII (orang)	Kelas VIII (orang)	Kelas IX (orang)	Jumlah Seluruh
1	2016-2017	63	57	58	178
2	2017-2018	51	63	66	180
3	2018-2019	68	51	63	182

B. Penyajian Data

1. Perencanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

Perencanaan merupakan pembicaraan awal antara kepala madrasah dengan guru PAI yang akan melakukan kegiatan supervisi klinis. Pembicaraan merupakan kunci pokok dalam keberhasilan supervisi sebab dari pembicaraan awal inilah kepala madrasah maupun guru PAI dapat membangun rasa kebersamaan serta dapat menggali masalah-masalah yang timbul baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan kerja. Dengan demikian, kegiatan supervisi klinis selanjutnya dapat berjalan dengan lancar tanpa ada perasaan yang mengkhawatirkan.

Kegiatan perencanaan mengkaji dan mendiskusikan rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi, hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran. Dalam perencanaan

supervisi klinis yang difokuskan pada perbaikan pelajaran melalui siklus yang sistematis. Siklus ini dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan hingga analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran. Kepala madrasah dalam kegiatan ini menentukan alat atau instrumen penilaian dan menentukan teknik pelaksanaannya untuk membantu guru PAI memperbaiki kekurangan dan permasalahan serta menentukan fokus observasi atau review hasil supervisi akademik bersama guru PAI yang bersangkutan. Kegiatan akhir dari perencanaan supervisi klinis ialah kepala madrasah sebagai supervisor memberikan masukan kelebihan dan kekurangan guru pada administrasi dan media yang akan digunakan. Selanjutnya kepala madrasah dan guru menentukan jadwal kegiatan pelaksanaan supervisi klinis.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap perencanaan supervisi klinis kepala madrasah⁵³ telah ditemukan beberapa program perencanaan yang dibuat kepala madrasah yaitu ada program mingguan, bulanan, bahkan persemester, melakukan supervisi terhadap guru PAI dengan cara bergantian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah bahwa :

“Perencanaan itu dalam suatu madrasah itu pasti ada dan itu juga sudah pasti dilaksanakan, karena itu semua memang sudah menjadi program kepala madrasah dalam melakukan perencanaan termasuk kegiatan supervisi klinis, pada tahun ini akan di jadwalkan ada mingguan, bulanan dan bahkan persemesteran dan akan difokuskan pada guru PAI, program ini bertujuan untuk meningkatkan profesional guru pada madrasah ini. Kemudian dalam program ini saya akan melibatkan beberapa guru yang dianggap mampu

⁵³Observasi tentang perencanaan supervisi klinis kepala MTsN 2 Kapuas, 03 Oktober 2019

membantu kepala madrasah”.⁵⁴

Dari pemaparan wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan itu menjadi wajib bagi seorang kepala madrasah. Karena itu sudah menjadi program kepala madrasah dalam mengelolanya. Dan dalam perencanaan supervisi klinis tersebut di lakukan terfokus kepada guru PAI tentunya hal tersebut sudah dilakukan pengamatan awal yang mendalam terhadap guru PAI tersebut.

Supervisi klinis merupakan kegiatan pembimbingan terhadap guru sesuai dengan kebutuhannya. Supervisi klinis dilakukan oleh kepala madrasah. Berkaitan dengan supervisi klinis terhadap guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, maka dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini :

Menurut kepala madrasah, bahwa beliau memahami tentang supervisi klinis. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau bahwa:

“Saya mengetahui tentang supervisi klinis adalah supervisi di dalam pembelajaran, pribadi guru, administrasi yang berupa bantuan dalam proses belajar mengajar agar pelaksanaan pembelajaran lebih baik sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah. Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis”⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu bentuk supervisi dimana dalam kegiatan supervisi

⁵⁴Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

⁵⁵ Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

dilakukan pembimbingan secara profesional oleh kepala madrasah. Pembimbingan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru.

Supervisi klinis dilakukan bukan tanpa adanya alasan atau kebutuhan. Supervisi klinis dipilih tentunya untuk melakukan pengawasan dengan tujuan tertentu. Adapun alasan dipilihnya supervisi klinis yang dilakukan, menurut Bapak AM yaitu sebagai berikut:

Sebagai pertimbangan melakukan supervisi klinis, yang pertama adalah atas dasar permintaan guru dan tugas sebagai kepala madrasah. Kedua supervisi klinis dilaksanakan oleh kepala madrasah sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi. Setiap permasalahan yang ditemui tidak harus sama dengan sistem atau cara penyelesaiannya. Suatu permasalahan harus diselesaikan dengan cara yang sesuai dan belum tentu dengan supervisi klinis”.⁵⁶

Kemudian bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas menyatakan bahwa:

Supervisi klinis dilakukan agar para guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, utamanya bagi mereka yang mengalami kesulitan tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.⁵⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa pemilihan supervisi klinis dikarenakan adanya keinginan guru untuk diberi bimbingan agar dapat menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapinya. Supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan dengan pembimbingan sesuai dengan kebutuhan setiap guru. Karena itu, kegiatan ini akan berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, mengenai pelaksanaan supervisi klinis ini, guru PAI (Mata

⁵⁶Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

⁵⁷ Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

Pelajaran Akidah Akhlak) Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas menyatakan bahwa:

Kepala madrasah melakukan supervisi klinis di madrasah, yaitu melakukan pengawasan terhadap kegiatan di kelas termasuk memberikan masukan terhadap guru tentang beberapa hal yang terkait dengan masalah pembelajaran.⁵⁸

Data mengenai pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap guru PAI dengan model supervisi klinis diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan, terutama informan yang terlibat secara langsung dengan supervisor dalam melaksanakan supervisi klinis. Selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi secara langsung di lapangan atau di sekolah dan dokumentasi/arsip yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Dari keseluruhan informasi yang peneliti terima dari informan mengenai data hasil penelitian ini, ada 3 aktivitas dalam proses supervisi klinis sebagai langkah-langkah atau tahapan yang berbentuk siklus dalam rangka melakukan supervisi klinis, yaitu:

a. Siklus pertemuan awal

Supervisi klinis sebagai supervisi untuk melakukan perbaikan diperuntukkan guru yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran. Karena itu perlu dibimbing dan diarahkan agar kesulitannya dapat teratasi dan dapat melakukan pembelajaran secara normal dan wajar. Selanjutnya mengenai perencanaan dan pelaksanaannya, Kepala madrasah menyatakan dalam wawancara bahwa:

“Pelaksanaan supervisi klinis dilaksanakan 2 minggu sekali di

⁵⁸ Wawancara dengan ARB, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

ruang kelas oleh kepala madrasah dan bapak/ibu guru yang dimulai dari pertemuan awal (perencanaan), pelaksanaan, dan pertemuan akhir (monitoring dan evaluasi). Pada tahap awal difokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrument dan kegiatan PBM. Tahap pelaksanaan dilakukan pengawas: (a) deteksi kompetensi guru secara lisan; (b) administrasi pembelajaran; (c) proses belajar mengajar di kelas; (d) pembinaan RPP; (e) monitoring; (f) pengembangan RPP; (g) evaluasi; (h) peningkatan mutu pembelajaran; (i) pengembangan bahan ajar; (j) pengembangan media; (k) deteksi kesulitan belajar siswa; dan (l) memberikan solusi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Tahap yang terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Dalam tahap ini, kepala madrasah mengadakan kegiatan monitoring, evaluasi dan pengembangan pada pelaksanaan tahap kedua. Selanjutnya supervisi klinis dilaksanakan kepada Ibu guru yang mengalami kesulitan/permasalahan baik dalam pembelajaran, administrasi dan lain-lain, dan dalam melaksanakan supervisi ini, kepala madrasah melaksanakannya secara berkesinambungan tidak hanya sekali saja, namun dipantau terus perkembangannya untuk terselesaikannya masalah yang dihadapi.”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan supervisi klinis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi klinis, bahwa setiap kegiatan tentu dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Mengenai hal ini, bapak kepala madrasah menyatakan bahwa: “Sangat perlu untuk dirancang, sebab pelaksanaan supervisi klinis harus dirancang dan wawancara merupakan pertemuan awal.”⁶⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas menunjukkan bahwa supervisi klinis perlu direncanakan. Perencanaan dilakukan dengan melakukan wawancara sebagai titik awalnya, yaitu untuk mengetahui kebutuhan guru atau hal-hal yang menjadi kesulitan guru.

⁵⁹Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

⁶⁰ Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

Lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi klinis, Guru PAI (Mata Pelajaran Akidah Akhlak) menyatakan bahwa: “Beberapa kali Kepala sekolah menanyakan kesulitan-kesulitan yang kami hadapi dalam kegiatan pembelajaran, namun beliau tidak memberikan solusinya”.⁶¹

Informasi tersebut menunjukkan bahwa Kepala sekolah berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh guru. Pernyataan senada dikemukakan oleh Guru PAI (Mata Pelajaran Akidah Akhlak) yang menyatakan bahwa: “Kami diminta mengemukakan berbagai permasalahan yang kami hadapi di kelas, dan beliau mencatatnya. Kepala madrasah melihat perangkat pembelajaran kami dan beliau menanyakan berbagai kesulitan dalam membuatnya”.⁶²

Berdasarkan informasi di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah mencari permasalahan yang dihadapi oleh guru, yaitu dengan menanyakan kesulitan dan juga melihat perangkat pembelajaran guru, masalah dengan siswa, dan ketersediaan media pembelajaran. Kegiatan tersebut nampak sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan perencanaan dalam melakukan supervisi.

b. Siklus observasi

Pada tahap ini guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Sementara supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru saat mengajar berdasarkan komponen yang

⁶¹ Wawancara dengan ARB, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

⁶² Wawancara dengan HZK, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

diminta oleh guru untuk direkam. Supervisor juga dapat mengadakan observasi dan mencatat tingkah laku siswa dikelas serta interaksi guru dan siswa.

Lebih lanjut dalam perencanaan supervisi klinis, pihak yang terkait perlu memahami kegiatan yang akan dilakukan. Setelah mengamati kemampuan guru dan proses pembelajaran, maka kepala madrasah menyampaikan kepada guru PAI yang di supervisi untuk mengadakan supervisi klinis di maksud. Sehubungan dengan informasi di atas, kepala madrasah menyatakan tentang perlunya memperoleh data dan memberitahukan tentang rencana supervisi kepada guru, bahwa: “Khusus supervisi klinis harus diberi tahu terlebih dahulu karena sebelum pelaksanaan harus bermusyawarah antara kepala madrasah dan guru PAI secara terbuka”.⁶³

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan supervisi klinis, kepala madrasah memberitahu kepada guru terlebih dahulu. Pemberitahuan ini tentunya memiliki tujuan. Namun secara jelas bahwa supervisi klinis memerlukan kerjasama antara supervisor dengan yang disupervisi. Jadi pemberitahuan rencana ini dapat dikatakan memiliki tujuan agar terjadi kerjasama yang baik antara supervisor dengan yang disupervisi.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, guru PAI (Mata Pelajaran Akidah Akhlak) menyatakan bahwa: “Kepala madrasah memberitahukan

⁶³ Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

kepada kami selaku penanggung jawab ketika akan melakukan supervisi klinis di kelas kami. Selain itu juga diharapkan guru harus mengetahui bahwa kepala madrasah akan melakukan supervisi klinis”.⁶⁴

Jadi, pihak yang terkait dengan kegiatan supervisi sebelumnya diberitahu akan kegiatan yang hendak dilakukan, sehingga akan terjadi kerjasama antara berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan supervisi klinis. Lebih lanjut, HDM menyatakan bahwa: “Sebelum kepala madrasah akan melakukan supervisi, kami diberitahu terlebih dahulu oleh kepala sekolah. Dengan demikian kami juga siap untuk mengikuti supervisi klinis”.⁶⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, kegiatan supervisi klinis dilakukan oleh kepala madrasah dengan memberitahukan kepada pihak yang terkait, yaitu guru yang bersangkutan. Hal ini penting karena kegiatan supervisi klinis ditujukan untuk melakukan perbaikan pembelajaran bagi guru yang mengalami kesulitan.

Sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi di atas, kepala madrasah menyatakan bahwa: “Sebagai kepala sekolah, saya tetap harus memberikan pengawasan kepada guru, apalagi ada supervisi klinis saya harus mengetahui sejauh mana dapat memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi guru”.⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah juga

⁶⁴Wawancara dengan ARB, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

⁶⁵Wawancara dengan HDM, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

⁶⁶Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

turut berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar guru di kelas. Karena kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kesulitan yang dihadapi guru, sehingga jika ada supervisi klinis, maka kepala madrasah juga harus mengetahui penyelesaian masalah yang dihadapi guru. Lebih lanjut, kepala madrasah menyatakan pula bahwa:

“Dalam kegiatan supervisi ini, kepala madrasah langsung dapat memberikan masukan, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang guru lakukan yang dianggap kurang benar. Sehingga bisa langsung difahami oleh guru dengan baik”.¹³

Selain itu, mengenai pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh supervisor, dinyatakan oleh kepala madrasah bahwa:

“Evaluasi supervisi klinis terhadap guru dilaksanakan dengan berkala dan terprogram antara lain: hasil tugas dengan beberapa indikator yang dapat diukur perilaku dan ciri individu, seperti menciptakan situasi belajar yang wajar dan nyaman, menemukan solusi untuk memperbaiki kekurangan, meningkatkan profesionalisme guru”.⁶⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa supervisi klinis dilakukan secara berkala dan terprogram. Kegiatan evaluasi mencakup hasil pelaksanaan tugas yang dinilai berdasarkan indikator yang sudah ditetapkan yang meliputi perilaku dan ciri yang ada pada guru. Hal senada juga dikemukakan oleh HDM yang menyatakan bahwa: “Kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang kami lakukan secara periodik, biasanya sebulan sekali beliau datang untuk mengetahui perkembangan dari hasil supervisi”.⁶⁸

⁶⁷Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

⁶⁸Wawancara dengan HDM, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

Kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang kami lakukan Setiap 2-3 minggu sekali, Kepala madrasah menanyakan perkembangan hasil supervisi klinis. Berdasarkan informasi di atas, secara jelas menunjukkan bahwa evaluasi terhadap supervisi klinis yang dilakukan secara berkala atau periodik, meskipun tidak selalu tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa Kepala madrasah benar-benar melakukan supervisi dan melakukan evaluasi secara baik. Selain itu, kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan secara langsung mengunjungi guru yang dievaluasi, tetapi juga melalui telepon. Dengan demikian, Kepala madrasah memiliki rasa tanggung jawab atas supervisi yang dilakukannya.

Selain itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas supervisi klinis sebagaimana penjelasan di atas menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan supervisi. Kegiatan evaluasi ini dapat dikatakan sebagai kegiatan evaluasi langsung. Dengan evaluasi secara langsung, maka guru dapat memahami dengan baik penyelesaian masalah yang dihadapinya, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan supervisi klinis tersebut lebih efektif. Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui salah satu kelebihan dari kegiatan supervisi klinis, yaitu permasalahan langsung dibahas antara supervisor dan guru. Lebih jelasnya, dinyatakan oleh kepala madrasah yang menyatakan menyatakan bahwa: “Kelebihannya suatu permasalahan dapat diselesaikan dengan tuntas karena dipantau

terus, sedangkan kekurangannya perlu waktu yang lebih lama”.⁶⁹

Dengan supervisi klinis, maka guru dapat memperoleh jalan keluar dari permasalahan dengan baik dan dievaluasi secara periodik. Sehingga kegiatan guru dapat dipantau secara terus menerus. Tetapi supervisi klinis ini memerlukan waktu yang lama. Jadi waktunya tersebut yang menjadi permasalahan.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa kelebihan supervisi klinis adalah bahwa permasalahan yang dihadapi guru dapat diselesaikan secara tuntas, karena langsung dibahas dan dikaji saat supervisi dilakukan. Namun demikian, ada kelemahan dalam supervisi klinis, yaitu penggunaan waktu supervisi. Kegiatan supervisi klinis ternyata tidak dapat dilakukan dengan cepat, memerlukan waktu yang lebih lama.

c. Siklus pertemuan balikan

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, kepala madrasah menganalisis data-data yang diperoleh tersebut untuk diolah dan dikaji untuk dijadikan pedoman dan rujukan pembinaan dan peningkatan mutu guru-guru selanjutnya.

Masalah-masalah profesional yang berhasil diidentifikasi selanjutnya dikaji lebih lanjut dengan maksud memahami esensi masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya, selanjutnya masalah-masalah tersebut diklasifikasi untuk menemukan masalah yang mana yang dihadapi oleh guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

⁶⁹ Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

Supervisi klinis merupakan kegiatan pengawasan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hal ini tentu berkaitan dengan pencapaian kinerja yang dilakukan oleh guru. Sesuai dengan tujuannya, maka guru diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan atau kesulitannya sehingga dapat melakukan tugasnya secara maksimal. Sehubungan dengan hal tersebut, kepala madrasah menyatakan tentang kinerja guru setelah adanya supervisi klinis sebagai berikut:

“Dengan adanya pembinaan guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran misalnya; memakai alat peraga, alat media, memperbaiki administrasi akademik, melengkapi instrumen, penilaian, perbaikan dan pengayaan.”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, supervisi klinis dilakukan untuk melakukan pembinaan agar guru terus berusaha memperbaiki proses pembelajaran. Pembinaan dilakukan agar guru senantiasa meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memakai alat peraga, media, memperbaiki administrasi akademis, melengkapi instrumen pembelajaran, melakukan penilaian, perbaikan, dan pengayaan. Berbagai hal tersebut merupakan tugas guru, namun masih banyak guru yang belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

Guru PAI (Mata Pelajaran Akidah Akhlak) setelah di supervisi menceritakan bahwa:

“saya sedikit merasa grogi, dan merasa penampilannya kurang maksimal, karena ditunggu oleh kepala madrasah rasanya luar biasa, beberapa hari telah mempersiapkan diri bahkan sampai tidak bisa tidur, namun saya sudah berusaha mengikuti alur siklus pendahuluan, siklus observasi dan siklus balikan, walaupun

⁷⁰ Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 03 Oktober 2019

hasilnya mungkin belum maksimal tapi selalu berharap bantuan bapak kepala madrasah bersedia membina agar dapat mengembangkan potensi untuk berkembang menjadi yang lebih baik lagi.”⁷¹

Tahap atau siklus kegiatan supervisi klinis secara umum meliputi tahap/siklus pertemuan awal, siklus observasi dan siklus pertemuan balikan kesemuanya telah sukses dilaksanakan oleh kepala madrasah dengan sukses dan dari data di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis tersebut melalui proses penyusunan program yaitu melakukan penjadwalan dan pengarahan serta melihat kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan kepada guru. Kemudian kepala madrasah menggunakan metode supervisi yang bergantian untuk mengatasi dan memberikan solusi terhadap problematika guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

2. Hasil pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

Kepala madrasah mempunyai tugas yang sangat penting di dalam mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran untuk mampu menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki kemampuan yang baik.

Kegiatan supervisi bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang

⁷¹ Wawancara dengan HDM, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi.

Data mengenai pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas diperoleh dari hasil wawancara terhadap para informan, observasi secara langsung dilapangan atau di madrasah dan dokumentasi/arsip yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas. Secara keseluruhan guru PAI yang di supervisi sebanyak 3 orang sudah mampu untuk menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik, namun tidak menutup bahwa masih ada terdapat kekurangan-kekurangan dari guru PAI yang disupervisi tersebut, masing-masing guru telah menerima masukan secara langsung dan mereka mengapresiasi terhadap kegiatan ini.

Hasil dari wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas mengenai pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan di madrasah ini adalah :

“Saya perhatikan dari hasil supervisi yang telah dilakukan secara umum guru PAI yang di supervisi sebanyak 3 orang sudah mampu untuk menyampaikan materi pelajaran dengan baik, namun tidak menutup bahwa masih ada terdapat kekurangan-kekurangan dari guru PAI yang disupervisi tersebut, masing-masing guru telah menerima masukan secara langsung dan mereka mengapresiasi terhadap kegiatan ini. Selain itu alhamdulillah guru-guru disini dapat dibina, dan dapat berubah, walaupun perlahan perubahanya tentunya pasti ada. karena jika guru tersebut terus dibina, diperhatikan maka merekapun akan merasa segan dan menjalankan

kegiatan dengan baik.”⁷²

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru PAI secara umum telah mampu menjalankan tugasnya dengan baik, walaupun masih ada kekurangan disana-sini. Namun Guru PAI di madrasah ini kebanyakan dapat dibina, walaupun sebagian ada juga yang sedikit sulit untuk dibina dengan demikian perubahan tentunya juga pasti ada menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik seperti menggunakan RPP dan guru-guru tersebut juga semakin mengerti tugas sebagai pendidik yang profesional. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu ARB mengenai hal tersebut sebagai berikut :

“Semangat itu tergantung orangnya, akan tetapi kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah itu banyak pengaruhnya, guru-guru yang mengajar disini selalu hadir mengajar, walaupun ada beberapa guru yang jarang hadir dan dalam proses mengajar sudah banyak memakai perlengkapan, seperti RPP, media pembelajaran, dan jurnal.”⁷³

Hasil wawancara dengan guru PAI (Mata Pelajaran Akidah Akhlak) tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah berpengaruh banyak terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya seperti mengajar memakai perlengkapan yaitu RPP, media pembelajaran, jurnal. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru HZK sebagai berikut:

“Menurut saya hal ini sangat terbantu sekali, saya menjadi tahu kekurangan dan kelemahan kita waktu mengajar, dan dengan adanya kegiatan supervisi kepala madrasah ini jadi termotivasi guru-guru untuk menjadi yang lebih baik lagi dan untuk

⁷²Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 15 Oktober 2019

⁷³Wawancara dengan ARB, Kapuas Timur, 16 Oktober 2019

memberikan pengajaran kepada siswa dengan aktif dan kreatif”.⁷⁴

Kemudian wawancara dengan guru PAI (Mata Pelajaran Qur'an Hadits) sebagai berikut:

“Kalau menurut saya pribadi kegiatan kepala madrasah tersebut sangat memotivasi saya, karena dengan tindakan kepala madrasah yang seperti itu, guru-guru terutama saya terus terbina, terbimbing sehingga guru-guru akan semakin disiplin dalam tugas yang diberikan kepada mereka”.⁷⁵

Dari beberapa wawancara bersama guru-guru mengenai bagaimana hasil supervisi terhadap semangat dan peningkatan profesionalisme guru-guru yang ada di madrasah ini dalam mengajar yaitu meningkatkan disiplin guru dalam mengajar, tidak main-main lagi dalam menjalankan tugasnya. Efektifitasnya yang dihasilkan bukan hanya kepada gurunya akan tetapi juga kepala madrasah tersebut, karena jika madrasah memiliki guru-guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya seperti melaksanakan PBM dengan profesional maka akan meningkatkan kualitas lembaga tersebut.

Kemudian dalam kegiatan supervisi yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas yaitu secara bertahap, terus menerus, seperti pemeriksaan RPP, silabus, absen guru, jurnal dan sebagainya. Jika kepala madrasah mendapati guru-guru yang tidak melaksanakan apa yang diperintahkan atau melanggar maka kepala madrasah akan terus mengingatkan guru tersebut. Jika hal tersebut terulang kembali maka kepala madrasah dapat mengeluarkan surat perjanjian untuk menyelesaikan

⁷⁴Wawancara dengan HZK, Kapuas Timur, 16 Oktober 2019

⁷⁵Wawancara dengan HDM, Kapuas Timur, 16 Oktober 2016

perintah tersebut atau untuk tahun ajaran baru guru yang bersangkutan tersebut tidak diberi tugas di madrasah ini.

Dari pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas terhadap 3 orang guru PAI di dapatkan hasil-hasil pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Hasil pelaksanaan supervisi Klinis
Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

No	Nama Guru	Nilai	Temuan	Tindak Lanjut
1.	Arbainah, S.Ag Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak	B	Persiapan kurang memadai, kurang penguasaan media pembelajaran	Adanya pelatihan , dan pendalaman perangkat pembelajar an
2	H. Zakiah, S.Ag Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak	A	Persiapan dan kelengkapan pembelajaran masih belum sempurna	Pahami fungsi kelengkapan dan pendukung belajar, agar siswa mudah memahami materi
3	Hadi Marquni,S.Pd.I Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak	B	Persiapan kurang memadai, kurang penguasaan media pembelajaran	Adanya pelatihan , dan pendalaman perangkat pembelajar an

3. Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

Setiap ide atau gagasan dan usaha tentunya tidak selamanya berjalan mulus, tentunya disusun saat akan menghadapi kendala-kendala dalam mengaktualisasikan ide dan gagasan tersebut. Demikian juga halnya dengan meningkatkan profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas ini.

Sekalipun kendala-kendala itu hadir namun kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas selalu berusaha untuk dapat meningkatkan profesional guru PAI dalam bekerja, yang dinilai sebagai landasan keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

Secara umum kendala-kendala yang dihadapi kepala madrasah dan guru meliputi lebih kurang empat ranah yaitu: faktor manajemen, sarana prasarana, SDM, dan ekonomi.

Hasil wawancara dengan bapak kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas mengenai kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sebagai berikut:

“Pertama faktor manajemen waktu. Kedua faktor sarana prasarana karena sarana prasarana adalah salah satu alat penunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Seperti kurang mencukupinya buku-buku untuk keperluan siswa. Setelah itu sempitnya lapangan upacara. Ketiga kurang kesiapan guru dalam

mengajar”.⁷⁶

Sedangkan menurut ARB menyatakan lebih pada manajemen waktu dan sarana prasarana tetapi beliau memaparkan sebagai berikut:

“Faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi ini pertama, kesiapan guru dalam mempersiapkan untuk yang disupervisi kadangkala ada yang tertinggal dan lain sebagainya. Kedua kurangnya guru dalam mata pelajaran umum sehingga ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang tamatannya. Seperti tamatan S1 Pengadilan Agama tetapi mengajar Matematika dan guru tersebut sudah mendapat tunjangan sertifikasi”.⁷⁷

Begitu juga dengan narasumber guru PAI (mata Pelajaran Akidah Akhlak) menyatakan bukan hanya manajemen waktu dan sarana prasarana tetapi beliau memaparkan sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya itu pertama menurut saya terdapat pada guru itu sendiri, seperti pembuatan RPP yang tidak menyelesaikannya tepat waktu. Dan ada juga guru yang ketika disupervisi lupa membawa RPP, Silabus dan lain sebagainya kedua faktor ekonomi karena faktor ekonomi tidak kalah pentingnya dalam menentukan proses belajar mengajar di suatu lembaga. Seorang guru yang ekoominya dapat dikatakan memadai (cukup) maka guru tersebut tidak akan mempunyai pikiran-pikiran yang bercabang- cabang. Akan tetapi bagi guru yang kurang mencukupi untuk kebutuhan keluarganya akan kemungkinan mempunyai pemikiran yang bercabang- cabang”.⁷⁸

Dan menurut hasil wawancara dengan Wakamad kurikulum menambahkan: “Menurut saya kesiapan guru itu dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Kadang tertinggal atau pun terselip dimana gitu. Biasalah udah tua jadi banyak lupanya”.⁷⁹

Kemudian Hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah

⁷⁶Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 09 Oktober 2019

⁷⁷ Wawancara dengan ARB, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

⁷⁸ Wawancara dengan HZK, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

⁷⁹ Wawancara dengan AR, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

mengenai solusi kepala madrasah mengenai implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru sebagai berikut:

“Sedangkan solusinya pertama penerapan peraturan madrasah dengan memberikan sanksi secara administrasi bagi setiap guru tanpa pilih kasih. Dan peraturan ini juga dikenakan kepada kepala sekolah. Dalam arti peraturan yang telah dibuat dan disepakati dari hasil rapat. Kedua mengadakan diskusi (rapat) antara kepala madrasah dengan dewan guru untuk memecahkan persoalan yang dihadapi guru maupun siswa dengan adanya tukar pendapat, dengan demikian tanpa tersadari akan muncul sebuah saran atau ide yang dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pengelola sekolah. Sehingga dapat mengambil langkah selanjutnya dalam memutuskan masalah yang terjadi”.⁸⁰

Kemudian lanjut wawancara dengan guru PAI Bapak HDM mengenai solusi yang diberikan dalam implementasi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru PAI sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya salah satunya kepala madrasah harus mengambil langkah untuk guru yang tidak sesuai dengan latar belakangnya. Kemudian bagi guru harus melengkapi apa-apa yang harus dipenuhi dalam mengajar seperti RPP, Silabus, Prota, Prosem dan lain sebagainya”.⁸¹

Kemudian lanjut wawancara dengan guru PAI (Mata Pelajaran Akidah Akhlak) tersebut mengenai solusi yang diberikan dalam implementasi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sebagai berikut:

“Faktor pendukung pertama harus melengkapi semua perangkat pembelajaran, kedua dalam masalah ekonomi yang tidak mencukupi maka jalan keluarnya adalah memberikan jam tambahan kepada guru tersebut, dan dengan pemberian jam tambahan diharapkan masalah ekonomi guru yang belum mencukupi dapat tertolong, sehingga pada waktu mengajar dapat

⁸⁰Wawancara dengan AM, Kapuas Timur, 09 Oktober 2019

⁸¹Wawancara dengan HDM, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

berkonsentrasi secara penuh”.⁸²

Kemudian ditambahkan dengan hasil wawancara dengan Wakamad kurikulum sebagai berikut:

“Salah satunya semua yang disediakan dari sekolah itulah yang menjadi faktor pendukungnya”.⁸³

Kesimpulan yang didapat dari hasil temuan diatas yaitu kepala madrasah memiliki hambatan dalam melaksanakan kegiatan supervisi yaitu waktu, sarana prasarana, kurangnya guru dalam mata pelajaran umum dan faktor ekonomi. Jadi bagi kepala madrasah solusi yang diberikan dengan diadakan rapat dewan guru. Penerapan peraturan sekolah dan bagi guru kurang dalam segi ekonomi maka kepala madrasah memberikan jam tambahan dengan hal itu diharakan guru tersebut dapat tertolong sehingga pada waktu mengajar dapat berkonsentrasi secara penuh.

C. Pembahasan

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan dalam kaitan Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

1. Perencanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas.

⁸²Wawancara dengan HDM, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

⁸³ Wawancara dengan AR, Kapuas Timur, 04 Oktober 2019

Menurut Binti Maunah Ada 3 aktivitas dalam proses supervisi klinis sebagai langkah-langkah atau tahapan yang berbentuk siklus dalam rangka melakukan supervisi klinis, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan akhir.

Perencanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis tersebut melalui proses penyusunan program yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan akhir dengan melakukan penjadwalan dan pengarahan serta melihat kegiatan pembelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan kepada guru. Kemudian kepala madrasah menggunakan metode supervisi yang bergantian untuk mengatasi dan memberikan solusi terhadap problematika guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

Berdasarkan penyajian data di atas bahwa perencanaan dan pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah terhadap guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas telah sesuai menurut Binti Maunah yaitu prosedur supervisi klinis disebut siklus, karena ketiga tahapan itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan atau kontinu dimana pada tahap akhir pada umumnya dibicarakan bahan masukan (input) untuk tahap awal pada siklus berikutnya.”⁸⁴

Program yang direncanakan kepala madrasah dalam melakukan supervisi klinis itu ada perminggu, perbulan dan persemester. Yang

⁸⁴ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Tulungagung, Teras, 2009, h. 82.

disupervisi kepala madrasah seperti datang keruangan-ruangan kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran dikelas, apakah mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran seperti RPP atau silabus. Prota, prosem, penilaian, alat alat peraga, buku pengangan atau sebagainya. Tujuannya untuk mengetahui metode pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai guru dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini tentang perencanaan kegiatan supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru di MTsN 2 Kapuas bahwa kepala madrasah melakukan perencanaan dan itu sesuatu yang wajib bagi seorang kepala sekolah. Karena itu sudah menjadi program kepala sekolah dalam mengelolanya. Kepala sekolah melakukannya dengan cara merancang perencanaan sendiri setelah itu didiskusikan bersama untuk memberikan tanggapan, masukan, dan sarannya. Apabila ada yang kurang ditambahkan dan apabila tidak cocok hilangkan atau hapuskan. Tetapi itu semua sesuai persetujuan kepala sekolah. Dalam perencanaan ini kepala sekolah melibatkan PKS kurikulum dan beberapa guru senior yang ada disekolah ini.

Program yang direncanakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi klinis itu ada perminggu, perbulan dan persemester. Yang disupervisi kepala madrasah seperti datang keruangan-ruangan kelas untuk melihat kegiatan pembelajaran dikelas, apakah mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran

seperti RPP atau silabus. Prota, prosem, penilaian, alat alat peraga, buku pengangan atau sebagainya. Tujuannya untuk mengetahui metode pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai guru dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada kenyataannya, ketika dilakukan supervisi pembelajaran, ada didapati beberapa guru yang tidak sinkron antara RPP yang dibuat dengan yang diajarkan. Seharusnya apa yang tertulis dalam RPP itulah yang tertuang dalam kegiatan pembelajaran. Hanya sedikit penambahan itu tidak menjadi masalah, namun yang terjadi penambahan itu mencapai keseluruhan isi RPP. Hal ini sangat bertentangan dengan acuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya RPP adalah pegangan guru ketika ia mengajar dan seharusnya RPP itu bukanlah formalitas, namun memang benar-benar pedoman persiapan ketika mengajar.

Selain RPP, media pembelajaran dan penguasaan kelas juga menjadi masalah bagi guru. Sebagian guru tidak mampu menguasai kelas namun sebagian guru sudah dapat menguasai kelas, upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk mengatasi penguasaan kelas adalah dengan melakukan teknik supervisi yang bersifat individual. Sedangkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan RPP, maka upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan mengikuti pelatihan diluar atau didalam sekolah.

Temuan kedua berkaitan dengan profesional guru dalam buku Amiruddin Manajemen Pengembangan Profesi Guru berdasarkan Undang-

undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (a) Kompetensi pedagogik, (b) Kompetensi kepribadian, (c) Kompetensi profesional dan (d) kompetensi sosial dan sertifikasi sebagai syarat menjadi guru yang profesional. Terdapat 17 guru yang telah sertifikasi dan mampu bersikap profesional, namun ada pula yang masih belum bisa bersikap profesional.

Letak ketidakprofesionalan guru terletak pada kompetensi profesionalnya. Sebab masih ada guru yang tidak sesuai dengan latar belakangnya. Sehingga guru tersebut kurang dapat menguasai kelas dan guru kurang menguasai kompetensi yang diajarkan kepada siswa atau materi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang seharusnya menjadi beban tugasnya. Kemudian dalam segi kompetensi kepribadiannya. Sebab seorang guru tidak mampu menempatkan diri kapan dia menjadi guru, kapan menjadi seorang sahabat, kapan menjadi orang tua. Tidak mengindahkan larangan atau aturan- aturan yang telah dibuat. Kapan larangan itu untuk dirinya dan kapan larangan itu untuk sekolah.

Lemahnya komunikasi dan tidak adanya seni dalam hubungan sosial dengan sesama guru maupun siswa. Sehingga memicu konflik antara guru dan siswa yang disebabkan oleh tingkah laku yang belum profesional tersebut. sifat sifat ini harus dihindari oleh seorang guru seharusnya memiliki sikap yang lembut, ramah, dan dapat memposisikan dirinya sebagai seorang guru dimanapun dia berada sekalipun didalam lingkungan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan supervisi klinis dalam meningkatkan profesional guru. Pertama, kepala sekolah melakukan perencanaan terlebih dahulu, yang mana perencanaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam peningkatan profesionalisme guru. Kedua, pelaksanaan yang mana kepala sekolah mengikut sertakan guru-guru dalam pelatihan, workshop, serta studi lain guna meningkatkan profesional guru baik pelatihan yang diadakan kepala sekolah maupun dari sekolah luar. Ketiga, program yang direncanakan kepala sekolah ada perminggu, perbulan dan persemester. Kemudian guru-guru yang ada MTsN 2 Kapuas sudah dapat dikatakan guru yang profesional akan tetapi ada sebagian guru yang belum. Dan kepala sekolah harus peka dalam hal ini dan bisa dapat mengatasi masalah ini.

2. Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

Menurut Jasmani dan Syaiful Mustofa, prinsip-prinsip model supervisi klinis ada lima yaitu:

“pelaksanaan supervisi harus berdasarkan inisiatif dari guru lebih dahulu, menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan, menciptakan suasana bebas untuk mengemukakan apa yang dialami, obyek kajiannya adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan dialami, perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.”⁸⁵

⁸⁵Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan ...*, h 98.

Dari pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas terhadap 3 orang guru PAI, yaitu a) Ibu Arbainah, S.Ag, b) Ibu H.Zakiah, S.Ag guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan bapak Hadi Marquni, S.Pd.I, yang semuanya mendapat nilai dan hasil yang baik, namun masih ada sedikit kekurangan-kekurangannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan berikut di bawah ini :

Untuk ibu Arbainah guru mata pelajaran Akidah Akhlak telah membuat persiapan mengajar, tetapi persiapan masih kurang memadai, kurang penguasaan media pembelajaran, dan dalam kegiatan pembelajaran belum seluruhnya dapat memberikan motivasi dan apersepsi, namun untuk kesiapan alat bantu dan media pembelajaran serta kesiapan bahan ajar telah dapat dilaksanakan dengan baik. Kemudian Ibu H. Zakiah, S.Ag, Persiapan dan kelengkapan pembelajaran sudah baik namun belum sempurna Dalam kegiatan pokok telah dapat melakukan sebagian besar aspek yang diamati supervisor telah baik dilakukan. Hanya ada kekurangan dalam kegiatan penutup saja. Sedangkan bapak Hadi Marquni, S.Pd.I, pada bagian persiapan kurang memadai, kurang penguasaan media pembelajaran dan guru belum dapat mengemukakan pendapatnya secara jelas sehingga penyampaian masih mengambang sehingga siswa belum begitu memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan atas pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis kepala madrasah terhadap guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, telah terlaksana dengan baik dan dengan hasil yang sesuai tujuan yang di harapkan.

3. Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas

Berdasarkan pada data di atas dalam melaksanakan kegiatan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala madrasah terhadap guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, maka dapat di ketahui bahwa yang menjadi kendala adalah ada beberapa seperti, memerlukan waktu yang cukup lama, perlu sarana prasarana yang memadai, banyaknya guru mata pelajaran umum dan perlu dukungan keuangan bagi guru yang cukup besar.

Hasil penelitian tentang kendala pelaksanaan supervisi klinis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas menunjukkan bahwa beberapa kendala tersebut antar lain:

- a. Tidak semua guru dapat di supervisi klinis, karena guru yang banyak.
- b. Kurangnya waktu supervisi klinis.
- c. Masih banyak kelemahan guru dalam pembelajaran dan administrasi akademik,
- d. Guru terkadang merasa kurang siap dan terganggu karena belum terbiasa disupervisi klinis.

- e. Penilaian hanya secara formatif saja.
- f. Dalam proses pembelajaran sebagian guru belum memakai alat media.
- g. Guru terbatas kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar.

Untuk mengatasi berbagai kendala-kendala tersebut, maka diperlukan suatu solusi terencana seperti :

- a. Membuat jadwal yang sesuai dengan kondisi guru dan supervisor dikarenakan tidak berimbangnya jumlah guru dan kepala madrasah yang memberikan supervisi klinis.
- b. Solusi yang diberikan oleh kepala madrasah menyesuaikan dari permasalahan yang dihadapi oleh guru, hampir seluruh guru lemah pada penyusunan administrasi pengajaran dan pembelajaran.
- c. Solusi yang diberikan diklasifikasikan dan dibuat prioritas penyelesaian, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama
- d. Pelibatan guru dan untuk membantu mengatasi hambatan dalam pelaksanaan supervisi klinis.
- e. Solusi diberikan dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, religius, kenyamanan dan lainnya.
- f. Perlu adanya pelatihan/diklat, workshop, bimtek dan lain-lain.
- g. Peran kepala madrasah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan.

Dengan demikian berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hasil penelitian supervisi klinis digunakan kepala Madrasah

Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas untuk menganalisis berbagai permasalahan guru PAI, dan membantu guru PAI untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui supervisi klinis ini, diharapkan guru PAI menemukan cara-cara meningkatkan kompetensinya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, pembelajaran, dan pribadi guru PAI yang mengganggu tugasnya sebagai pengajar.

Kemudian dalam pelaksanaan membantu guru PAI dalam menyelesaikan masalahnya oleh kepala madrasah dilakukan supervisi klinis yang dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi klinis dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring serta evaluasi.

Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala madrasah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap temuan, yang selanjutnya akan di cari cara atau solusi untuk di berikan kepada guru PAI yang dianggap masih kurang dan belum mampu dalam melaksanakan tugas sebagaimana yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, pertama kepala madrasah membuat program, kedua mensosialisasikan program, ketiga menjalankan program supervisi klinis. Dalam perencanaan ini kepala madrasah melibatkan beberapa guru senior yang ada di madrasah ini. Program yang direncanakan kepala madrasah dalam melakukan supervisi klinis itu ada 3 siklus yaitu pertama siklus pertemuan awal, kedua siklus observasi dan ketiga siklus pertemuan balikan..
2. Hasil pelaksanaan implementasi supervisi klinis yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 terhadap 3 orang guru PAI, yang semuanya mendapat nilai dan hasil yang baik, namun masih ada sedikit kekurangan-kekurangannya.

3. Kendala dan solusi supervisi klinis yang dilakukan kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas, di ketahui bahwa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi klinis seperti, waktu yang cukup lama, sarana prasarana yang memadai, banyaknya guru mata pelajaran umum dan perlu dukungan keuangan bagi guru yang cukup besar. Dan yang menjadi solusinya adalah : membuat prioritas penyelesaian terhadap guru yang benar-benar memerlukan, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan cara yang sama dan memiliki bobot yang sama, perlu adanya pelatihan/diklat, workshop, bimtek dan lain-lain, Peran kepala madrasah dengan adanya pembinaan secara rutin, bertahap dan berkelanjutan, dan guru kurang dalam keuangan maka memberikan jam tambahan.

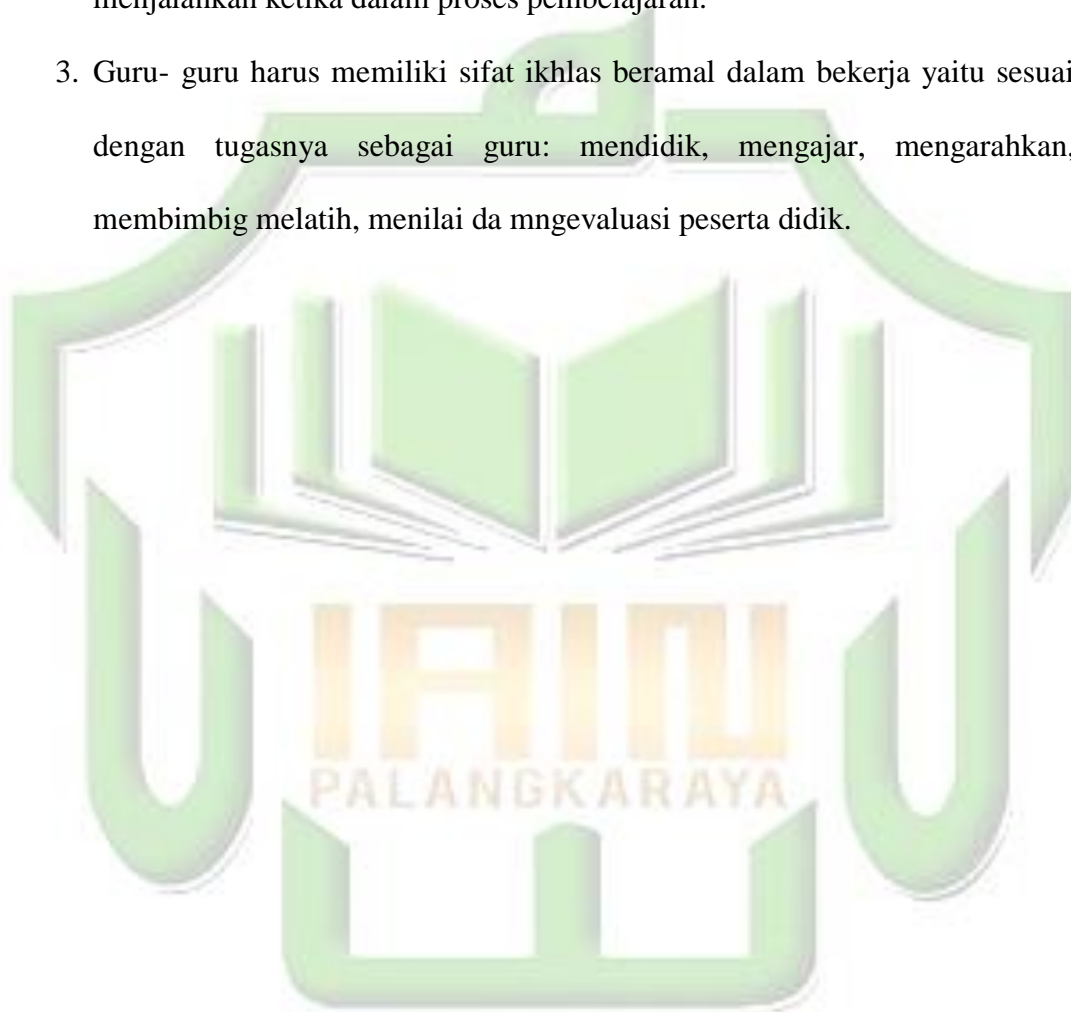
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil di atas maka dalam kaitan implementasi supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan profesional guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas peneliti menyarankan:

1. Kepala sekolah hendaknya agar lebih bisa menempatkan guru-guru sesuai dengan latar belakangnya. Sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan dapat mempertanggung jawabkannya.
2. Kepala sekolah dan pengawas hendaknya senantiasa melakukan supervisi klinis, untuk meminimalisir ketidaksinkronan antara RPP yang dibuat

dengan ditampilkan. Dan adanya tidak lanjut untuk kepala sekolah dalam memberikan pelatihan- pelatihan kepada guru- guru baik pelatihan yang diadakan kepala sekolah sendiri maupun pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Sehingga guru bisa lebih baik lagi dalam membuat dan menjalankan ketika dalam proses pembelajaran.

3. Guru- guru harus memiliki sifat ikhlas beramal dalam bekerja yaitu sesuai dengan tugasnya sebagai guru: mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Undang RI no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Wipress, 2007.
- Bahri, D.S.. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, Jogjakarta, DIVA Press, 2012.
- Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*, Jakarta, Kencana, 2017.
- Ary H. Gunawan, *Administrasi Pendidikan Mikro*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011 .
- Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, cetakan Kedua, Alfabeta, Bandung 2013
- Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*, Tulungagung, Teras, 2009.
- Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Malang, Cetakan Ketiga, 2010
- Jasmani Asf., Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Yogyakarta, Arruzz Media, 2013.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, RT.Renika Cipta 2010.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke duapuluh dua, 2014.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesonal Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Jamil Supriha tingrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.

Doni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: PT Al- Mawardi Prima, 2016.

Amiruddin dkk, *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.

